

P-ISSN 2654-4741
E-ISSN 2655-7894



JURNAL CEMERLANG

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Volume 2 Nomor 1 Desember 2019



Cemerlang

Cerdas Melangkah Raih Masa Depan Gemilang

Lembaga Penelitian, Pengembangan, Pengabdian
pada Masyarakat dan Kerjasama
(LP4MK)



Alamat Redaksi :
Jl. Mayor Toha Kel. Air Kuti
Kec. Lubuklinggau Timur I
Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
TIM REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
PENYULUHAN PENGATURAN KONSUMSI MAKANAN SEHAT DAN PEMERIKSAAN GLUKOSA DARAH DI KELOMPOK POSYANDU LANSIA RW 18 PERUMNAS MOJOSONGO, SURAKARTA, JAWA TENGAH Rizal Maarif Rukmana, Dewi Sulistiyawati, Ratna Herawati	1-12
GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAR (GERMAS) “ AYO MAKAN BUAH DAN SAYUR” PADA SISWA SMAN 1 TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG Risma Rahmatunisa, Ratih Kurniasari, Eka Andriani	13-23
SOSIALISASI STRECHING DINAMIS BOLA BASKET BERSAMA PERSATUAN BOLA BASKET SELURUH INDONESIA KABUPATEN BANGKALAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KERATON 3 Heni Yuli Handayani	24-33
MENUMBUHKAN CINTA LITERASI MELALUI MENULIS KREATIF SISWA MA DARUSSALAM KECAMATAN BARAMBIA-BATOLA Jamiatul Hamidah, Akhmad Syakir, M. Subhan Wiranata	34-46
PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI PENYULUHAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM MENGELOLA KEUANGAN KELUARGA PADA IBU RUMAH TANGGA DI DESA PAMEGARSARI - BOGOR Khoirunnisa Azzahra, Baiq Fitri Arianti, Siti Chaerunisa P., Anggun Putri R., Irwan Setiawan	47-56
PEMANFAATAN BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS Siska Rizkiani, Gartika Pandu Bhuana, Rissa San Rizqiya	57-70
PKM KELOMPOK TANI DALAM PRODUKSI, MANAJEMEN USAHA DAN PEMASARAN PUPUK ORGANIK CAIR, KOMPOS DAN PESTISIDA NABATI DAUN PAITAN (tithonia diversifolia) DI DESA KARANG JAYA KECAMATAN SELEPU REJANG Ria Dwi Jayati, Nur Fitriyana, Lucy Asri Purwasi	71-85

SOSIALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA DI KALANGAN SISWA SMP NEGERI 8 TANGERANG SELATAN Yasir mubarak, Adam Muhammad Nur, Eris Risnawati, Washadi W.....	86-97
SOSIALISASI PEMBUATAN HANDSANITIZER SERAI WANGI DI KELURAHAN BATU URIB KECAMATAN LUBUKLINGGAU UTARA II KOTA LUBUKLINGGAU Yeni Trianah.....	98-106

JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat

Published by LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau, Lubuklinggau City, Indonesia

Printed ISSN : 2654-4741

Online ISSN : 2655-7894

EDITORIAL TEAM

Editor of Chief : **Viktor Pandra**, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

Editors

1. **Sulistiyono**, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
2. **Fitria Lestari**, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
3. **Harmoko**, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
4. **Husna**, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia
5. **Jatmiko**, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
6. **Laila Nursafitri**, STAI Darussalam Lampung, Indonesia

Reviewers

1. **Supardi US**, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
2. **Noermanzah**, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
3. **Hasbullah**, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
4. **Satinem**, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
5. **Ari Setiawan**, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Administration : **Popalri**, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

EDITORIAL OFFICE

LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau, Mayor Toha Street, Lubuklinggau City, South Sumatera, Indonesia, zip Code: 31628, Phone: (0733) 451432, HP.: 081227298813 (Viktor Pandra), Email: jpm@stkippgri-lubuklinggau.ac.id

LICENCE

JURNAL CEMERLANG : Pengabdian pada Masyarakat by <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPM> is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.



**PENYULUHAN PENGATURAN KONSUMSI MAKANAN
SEHAT DAN PEMERIKSAAN GLUKOSA DARAH DI
KELOMPOK POSYANDU LANSIA RW 18 PERUMNAS
MOJOSONGO, SURAKARTA, JAWA TENGAH**

Rizal Maarif Rukmana, Dewi Sulistyawati, Ratna Herawati

Universitas Setia Budi Surakarta, Indonesia

Email: rizal.nerazuri@gmail.com

ABSTRAK

Pola makan dari seseorang yang tidak seimbang dan tidak teratur dapat mengakibatkan terjadinya berbagai penyakit degeneratif. Makanan yang tinggi karbohidrat, lemak, dan protein akan meningkatkan kadar glukosa darah di dalam tubuh. Kadar glukosa darah yang meningkat akan memacu penyakit Diabetes Mellitus. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengaturan pola konsumsi makan yang sehat untuk lansia dan pengukuran kadar glukosa darah. Metode penyuluhan dilakukan dengan menggunakan *oral presentation* dan komunikasi secara langsung. Metode untuk mengetahui kadar glukosa darah dilakukan dengan menggunakan *rapid test* (menggunakan BS). Hasil menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan pengaturan konsumsi makanan yang sehat memberikan dampak yang positif ditunjukkan dengan menurunnya kadar glukosa darah pada masyarakat Posyandu Lansia di Rw 18 Perumnas Mojosoongo, Surakarta, Jawa Tengah, sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan.

ABSTRACT

Unbalanced and irregular diet can lead to a variety of degenerative diseases. Foods that are high in carbohydrates, fats, and proteins will increase blood glucose levels in the body. Increased blood glucose will trigger diabetes mellitus. The purpose of this community service is to provide information and knowledge about regulating healthy eating patterns for the elderly and measuring blood glucose levels. Counseling with oral presentation methods and direct communication methods. The method for determined blood glucose levels is by using a rapid test. The results showed that the provision of counseling regulating healthy food consumption had a positive impact as indicated by the decrease in blood glucose levels in the elderly Posyandu community in Rw 18 Perumnas Mojosoongo, Surakarta, Central Java, before counseling and after counseling.

KEYWORDS

*Pola makan, pemeriksaan, glukosa darah, lansia
Diet, measure, blood glucose, elderly*

ARTICLE HISTORY

Received 06 Desember 2018
Revised 02 September 2019
Accepted 07 September 2019

CORRESPONDENCE Rizal Maarif Rukmana @ rizal.nerazuri@gmail.com



PENDAHULUAN

Pada masyarakat yang sudah memiliki usia lanjut, kebutuhan makanan dan gizi akan berbeda dengan kebutuhan makanan dan gizi orang dewasa. Masyarakat lansia telah mengalami perubahan fisiologi dan sistem metabolismenya sehingga kebutuhan gizi juga berubah. Kebutuhan protein bagi orang dewasa muda pada otot adalah 30-35%, jumlah ini dapat meningkat mencapai 45%. Kebutuhan protein tersebut akan turun sampai <27% ketika sudah berusia lanjut. Kebutuhan karbohidrat untuk lansia antara 40-60% dari total energi yang dibutuhkan. Kebutuhan lemak untuk lansia adalah 25% dari total kebutuhan energi, kemudian konsumsi lemak jenuh tidak lebih dari 10% serta total kolesterol <200 mg/hari (Amran *et al*, 2012).

Pengaturan konsumsi makanan yang sehat merupakan kebiasaan menerima asupan makanan dalam jumlah tertentu, waktu tertentu dan jenis makanan tertentu pada seseorang (Susanti dan Bistara, 2018). Umur, aktivitas, budaya, selera, dan keadaan ekonomi dari setiap individu akan mempengaruhi pemilihan jenis, jumlah dan waktu makan. Nutrisi yang didapatkan pada makanan sangat bermanfaat untuk mencegah infeksi penyakit dan menjaga kesehatan (Husnah, 2012). Beberapa dampak yang diakibatkan karena kesalahan pengaturan konsumsi makanan yang sehat yaitu: kekurangan nutrisi, kelebihan makan atau mengkonsumsi makanan yang kurang seimbang dan tidak sehat. Bahkan, kematian akibat penyakit yang timbul karena pola makan yang salah / tidak sehat belakangan ini cenderung meningkat (Husain *et al.*, 2015).

Penyakit degeneratif akan terpicu apabila pola makan dari seseorang tidak teratur dan tidak seimbang. Masyarakat di Indonesia harus selalu menjaga pengaturan konsumsi makanan yang sehat meliputi; jadwal makan, jenis makanan, dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh setiap individu. Kadar glukosa darah akan cenderung meningkat setelah seseorang makan makanan tertentu karena makanan tersebut memiliki kadar glukosa darah yang tidak terkontrol. Diabetes Mellitus dapat terjadi karena tingginya nutrisi makanan seperti karbohidrat/gula,



protein, lemak, dan energi yang dikonsumsi oleh seseorang. Semakin tinggi asupan makanan maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya Diabetes Mellitus (Susanti dan Bistara, 2018). Beberapa penyakit yang lainnya karena kurangnya memperhatikan pengaturan konsumsi makanan yang sehat diantaranya adalah; kanker, osteoporosis, hiperkolesterolemia, arteri koroner, sirtrosis, dan beberapa penyakit kardiovaskuler (Husain *et al.*, 2015).

Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit yang prevalensinya terus meningkat di Indonesia. Kasus Diabetes Mellitus di Indonesia merupakan tertinggi ke sepuluh di bandingkan dengan negara-negara lain di Dunia. Diperkirakan kasus Diabetes Mellitus di Indonesia akan mencapai 21,3 juta orang pada tahun 2030. Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang mengancam kehidupan masyarakat. Penduduk Dunia diperkirakan mengidap penyakit DM antara 12%-20% dengan tingkat kematian dapat mencapai sepuluh detik per orang dapat meninggal dunia karena komplikasi dari DM. Peningkatan angka kejadian Diabetes Mellitus di Indonesia dari 1,1% di tahun 2007 dan 2,1% pada tahun 2013 (Idris *et al.*, 2014). Tingginya prevalensi dan angka kejadian penyakit Diabetes Mellitus ini mengakibatkan perlunya dilakukan pengecekan kadar glukosa darah secara rutin pada warga masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah Mojosongo Surakarta.

Glukosa merupakan salah satu karbohidrat penting yang kebanyakan diserap ke dalam aliran darah berbentuk glukosa dan gula lain. Karbohidrat yang telah diserap tubuh kemudian diubah menjadi glukosa didalam hati. Glukosa merupakan salah satu bentuk karbohidrat yang berfungsi untuk menghasilkan energi. Kadar glukosa darah memiliki hubungan yang sangat erat dengan penyakit Diabetes Mellitus. Kadar glukosa darah ≥ 200 mg/dL kemudian diikuti dengan timbulnya polifagia, polidipsia, poliuria, dan penurunan berat badan. Kadar glukosa darah yang meningkat dan timbulnya gejala tersebut merupakan salah satu teknik dalam mendiagnosa Diabetes Mellitus (Amir *et al.*, 2015).



Glukosa darah berasal dari makanan atau sumber makanan yang mengandung karbohidrat. Karbohidrat di dalam tubuh dilakukan proses pemecahan menjadi bentuk yang lebih sederhana berupa monosakarida atau glukosa. Kadar glukosa darah yang tinggi mengakibatkan terjadinya sekresi insulin di dalam tubuh untuk menurunkan konsentrasi gula di dalam darah (Susanti dan Bistara, 2018). Oleh sebab itu, salah satu cara untuk menurunkan kadar glukosa darah dan menurunkan resiko penyakit Diabetes Mellitus adalah dengan cara diet (menjaga pola makan yang sehat). Diet di masyarakat masih perlu terus digalakkan dan terus perlu dilakukan penyuluhan serta pembelajaran untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tersebut, dalam hal ini kita melakukan penyuluhan tentang pola makan sehat pada kelompok Posyandu Lansia di Rw 18 Perumnas Mojosoongo, Surakarta, Jawa Tengah. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan pemahaman pada kelompok Posyandu Lansia di Rw 18 Perumnas Mojosoongo, Surakarta, Jawa Tengah disertai dengan pengecekan konsentrasi glukosa darah untuk mengetahui kadar glukosa darah semua anggota kelompok Posyandu Lansia Rw 18 Perumnas Mojosoongo, Surakarta.

METODE

Metode yang dipakai dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini menggunakan dua metode. Metode yang pertama yaitu dengan melakukan pendidikan pada masyarakat. Pendidikan masyarakat dilakukan dengan melakukan penyuluhan secara langsung (*oral presentation*) dengan tema pengaturan pola konsumsi makan yang sehat untuk lansia. Metode yang kedua adalah dengan melakukan pengukuran konsentrasi glukosa darah sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Pemeriksaan glukosa darah setelah penyuluhan dilakukan dua minggu setelah pemberian penyuluhan dilakukan.

Pengabdian ini bersifat deskriptif dengan rancangan *cross sectional study*. Subjek merupakan warga masyarakat kelompok Posyandu Lansia di Rw 18

Perumnas Mojosoongo, Surakarta Jawa Tengah. Pengabdian dilakukan selama bulan Februari 2018 sampai Maret 2018. Penyuluhan dan konsultasi tentang pengaturan konsumsi makanan yang sehat dilakukan secara *oral presentation* dan komunikasi langsung dengan warga. Pemeriksaan kadar glukosa darah dilakukan dengan menggunakan alat *glucometer* merk *Easy Touch* dan *Nesco*.

Hasil pemeriksaan di catat pada kartu catatan kesehatan warga dan kartu tersebut dibawa lagi saat pemeriksaan berikutnya. Data pengukuran konsentrasi kadar glukosa darah kemudian dikumpulkan dan diolah untuk mendapatkan konsentrasi glukosa darah sewaktu pada warga masyarakat kelompok Posyandu Lansia di Rw 18 Perumnas Mojosoongo, Surakarta Jawa Tengah. Data diolah secara manual dan komputerisasi serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan perizinan dan survey pada perwakilan RW 18 Mojosoongo. Pada tahap survey ini kita melakukan pendekatan terhadap warga khususnya lebih mendalami kondisi kesehatan warga.



Gambar 1. Survey dan kunjungan kepada perwakilan RW 18 Mojosoongo

Setelah mendapatkan izin dari pengurus RW pada awal bulan Februari 2018, kita melanjutkan agenda kegiatan berikutnya yaitu melakukan pengambilan darah rutin pada pos lansia “Yasa Dharma”. Pos lansia “Yasa Dharma” merupakan pos lansia bentukan RW 18 Mojosongo yang diketuai langsung oleh ibu RW 18 Mojosongo. Pengambilan darah rutin dilakukan pada pagi hari. Pengambilan darah dilakukan pada pagi hari dengan harapan seluruh warga belum makan pagi (sarapan) sehingga kadar glukosa darah belum terpengaruh dengan karbohidrat (makanan) yang dikonsumsi.



Gambar 2. Pengambilan darah dan pengukuran kadar glukosa darah pada pos lansia “Yasa Dharma” RW 18 Mojosongo

Hasil pengukuran kadar glukosa darah pada masing-masing warga kemudian dilakukan pencatatan oleh tim. Masing-masing warga yang melakukan pengecekan kadar glukosa darah mendapatkan kartu sehat. Kartu sehat tersebut diberikan untuk mengontrol kondisi kesehatan warga serta sebagai catatan riwayat kadar glukosa darah dari masing-masing warga. Setelah pengecekan darah selesai maka dilakukan penyuluhan dengan tema pengaturan pola konsumsi makan yang sehat untuk lansia (Gambar 3).

Penyuluhan kepada masyarakat bertujuan untuk mendidik masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat, dan harapannya adalah meningkatkan status kesehatan masyarakat. Hasil pengecekan kadar glukosa darah sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan tentang “Pengaturan Konsumsi Makanan Sehat untuk Lansia” dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 3. Penyuluhan kepada masyarakat tentang pengaturan konsumsi makanan sehat untuk lansia

Tabel 1. Hasil pengecekan konsentrasi glukosa darah sebelum dan setelah pemberian penyuluhan.

No.	Nama	Kadar gula darah sebelum penyuluhan (mg/dl)	Kadar gula darah setelah penyuluhan (mg/dl)
1	Budi Waspodo	123	111
2	Dami Mujiati	192	162
3	Murwanti	201	152
4	Dwi Peni Handayani	166	141
5	Subandi	370	128
6	HeriSupardi	196	134
7	Daruki	190	110
8	Bambang Haryanto	128	96
9	Sutadi	132	99



No.	Nama	Kadar gula darah sebelum penyuluhan (mg/dl)	Kadar gula darah setelah penyuluhan (mg/dl)
10	Murti	243	215
11	Suharto	224	128
12	Aman	165	134
13	Tri Handoyo	210	197
14	Hartini	128	94
15	Parsih	178	103
16	Suyono	239	156

Hasil pemberian penyuluhan pada masyarakat yang diberikan pada Kelompok Posyandu Lansia di Rw 18 Perumnas Mojosongo, Surakarta, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan tersebut terjadi penurunan nilai glukosa darah (Tabel 1). Data yang didapatkan terdapat 16 responden yang melakukan pengukuran konsentrasi glukosa darah sebelum dan setelah penyuluhan dan semua responden menunjukkan penurunan glukosa darah dari sebelumnya. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Bapak Suyono mengalami penurunan kadar glukosa darah secara singkat. Hal tersebut dapat terjadi karena sebelum tes pertama ternyata Bapak Suyono telah minum teh manis sebelum tes kadar glukosa darah. Teh manis mengandung glukosa yang dapat memacu peningkatan kadar glukosa darah di dalam tubuh, sehingga ketika dilakukan tes glukosa darah, kadarnya akan meningkat. Sementara pada tes kedua Bapak Suyono dalam keadaan puasa sehingga kadar glukosa darah lebih rendah.

Hasil sebelum dilakukan penyuluhan tentang pengaturan konsumsi makanan sehat untuk lansia menunjukkan bahwa terdapat beberapa orang yang terdiagnosa penyakit Diabetes Mellitus. Hal tersebut dapat dilihat karena kadar glukosa darah seseorang ≥ 200 mg/dl (Wiwanitkit, 2009). Orang yang mengalami Diabetes Mellitus maka harus senantiasa menjaga pola makannya. Kebutuhan kalori seorang yang mengalami DM dengan berat badan normal tidak boleh melebihi kebutuhan kalori normal yaitu 1500 kal (Azrimaidaliza, 2011; Rosiana dan Khoiriyah, 2018).

Pola makan merupakan salah satu cara untuk melakukan mengatur jumlah



dan jenis asupan makanan yang masuk di dalam tubuh. Pola makan sangat menentukan dalam penentuan status gizi dan kesehatan serta pencegahan atau penyembuhan dari suatu penyakit. Pola makan harus dipahami oleh pasien yang menderita Diabetes Mellitus atau lansia non-diabet. Pola makan sangat penting dalam memelihara dan menjaga tubuh agar tetap sehat, terjaga stamina serta menjaga pola asupan gizi tubuh (Susanti dan Bistara, 2018). Selain pola makan, jenis asupan yang perlu diperhatikan oleh lansia Diabetes Mellitus dan non-diabet adalah asupan makanan tinggi serat (Daeli *et al.*, 2018).

Serat pangan merupakan komponen utama penyusun dinding sel tanaman seperti pada buah, sayur, sereal, serta umbi. Komponen serat pangan meliputi polisakarida yang tidak dapat dicerna. Serat disebut memiliki efek hipoglikemik karena mampu memperlambat pengosongan lambung, mengubah peristaltik lambung, memperlambat difusi glukosa, menurunkan aktifitas amilase akibat meningkatnya viskositas isi usus, serta menurunkan waktu transit yang mengakibatkan pendeknya absorpsi glukosa dan berpengaruh terhadap peningkatan sekresi insulin dan pemakaian glukosa oleh sel hati. Tidak hanya kadar glukosa, namun kadar trigliserida diketahui juga dipengaruhi oleh asupan serat. Serat diketahui akan mengikat lemak sehingga penyerapan lemak akan terganggu. Serat juga akan mengikat asam empedu sehingga membentuk misel yang akan dikeluarkan melalui feses (Daeli *et al.*, 2018). Beberapa jenis makanan yang mempunyai kandungan serat tinggi diantaranya: kangkung, daun bawang prei, daun seledri, bunga kol, daun kemangi, daun singkong, daun melinjo, kacang panjang, daun kelor. Beberapa jenis buah-buahan yang mempunyai serat tinggi diantaranya: tomat, nangka, anggur, jambu biji, belimbing, kedondong, apel, jeruk, stroberi. Beberapa makanan pengganti nasi yang tinggi serat: beras hitam, beras merah, gandum, jagung, kentang, ganyong, singkong, sukun, tales. Makanan-makanan yang tinggi serat tersebut telah terbukti secara eksperimen dapat menurunkan kadar gula pada penderita Diabetes Mellitus (Kusharto, 2006)

Jenis asupan makanan yang sangat diperlukan oleh Lansia meliputi: 30%



dari nasi, 20% lauk-pauk, 20% buah dan 30% sayuran. Jadwal pengaturan makan yaitu sarapan pukul 06.00-07.00, makanan selingan pagi pukul 09.00-10.00, makan siang dapat dilakukan pada jam 12.00-13.00, makanan selingan siang dapat dilakukan pada jam 15.00-16.00, makan malam pukul 18.00-19.00, dan makanan selingan malam dapat dilakukan pada jam 21.00-22.00. Penderita Diabetes Mellitus dianjurkan untuk makan dengan jumlah kalori sedikit dan sering, serta tidak baik jika makan dalam porsi yang banyak namun jarang makan. Kebutuhan konsumsi makanan untuk penderita DM yaitu: sarapan (20%), selingan pagi (10%), makan siang (25%), selingan siang (10%), makan malam (25%), selingan malam (10%) (Susanti dan Bistara, 2018).

Pola makan yang baik pada Lansia dapat mempengaruhi kadar glukosa darah tubuh, sehingga dapat menurunkan risiko adanya penyakit Diabetes Mellitus. Penyakit diabetes mellitus adalah salah satu penyakit degeneratif tidak menular yang terjadi karena gangguan metabolisme di dalam tubuh. Penyakit DM dapat terjadi karena sel beta di dalam pankreas tidak dapat mensekresikan hormon insulin. Hormon insulin memiliki fungsi sebagai pengubah glukosa darah menjadi glukagon di dalam hati. Hormon insulin akan menetralkan naiknya glukosa darah sehingga menormalkan kembali kadar glukosa dalam darah. Pada penderita DM hormon insulin diproduksi dalam jumlah yang lebih kecil atau tidak disekresikan, sehingga terjadi peningkatan glukosa di dalam darah.

Penderita Diabetes Mellitus memiliki kecenderungan glukosa darah yang tidak stabil. Kadar glukosa darah akan mengalami kenaikan secara drastis setelah mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung karbohidrat dan gula. Oleh karena itu, penderita DM sangat perlu mengatur pola makan yang baik, sebagai salah satu cara pencegahan kenaikan glukosa darah. Lansia juga perlu melakukan pengaturan konsumsi makanan untuk menjaga kesehatan, asupan gizi dan stamina tubuh.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan tentang pengaturan pola konsumsi makanan sehat dan pemeriksaan kadar glukosa darah di kelompok Posyandu Lansia RW 18 Mojosoongo, Surakarta dapat disimpulkan bahwa, masih diperlukan sosialisasi dan penyuluhan pola konsumsi makanan sehat dan pemeriksaan kadar glukosa darah karena dengan adanya penyuluhan ini masyarakat jadi lebih memahami tentang asupan gizi yang sesuai serta dapat mengontrol pola makanan yang seimbang untuk tubuhnya. Pada pemeriksaan kadar glukosa darah sesudah pemberian penyuluhan didapatkan kadar glukosa darah yang cenderung menurun, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan ini berdampak positif bagi anggota posyandu Lansia RW 18 Perumnas, Mojosoongo, Surakarta, Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S, M, J. Wungouw, H. Pangemanan, D. 2015. Kadar glukosa darah sewaktu pada pasien diabetes Melitus tipe 2 di puskesmas bahu kota manado. *Jurnal e-Biomedik*, 3, 32-40.
- Amran, Y. Kusumawardani, R. Supriyatiningih, N. 2012. Determinan Asupan Makanan Usia Lanjut. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 255-260.
- Azrimaidaliza. 2011. Asupan Zat Gizi dan Penyakit Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (1): 36-41.
- Daeli, Ebigail., Ardiaria, Martha., Candra, Aryu. 2018. Pengaruh Pemberian Nasi Beras Merah (*Oryza nivara*) dan Nasi Beras Hitam (*Oryza sativa L.indica*) terhadap Perubahan Kadar Gula Darah dan Trigliserida Tikus Wistar (*Rattus norvegicus*) Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Nutrition and Health*, 6 (2): 42-56.
- Husain, A. Tendean, L. de Queljoe, E. 2015. Pengaruh Kelebihan Berat Badan / Overweight Terhadap Terjadinya Disfungsi Seksual Pria. *Jurnal e-Biomedik*, 3, 782-785.
- Husnah. 2012. Gambaran Pola Makan dan Status Gizi Mahasiswa Kuliah Klinik Senior (KKS) di Bagian Obsgyn RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 12, 23-30.



- Idris, A, M. Jafar, N. Indriasari, R. 2014. Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pasien DM Tipe 2. *Jurnal MKMI*, 4, 211-218.
- Kusharto, Clara. M. Serat Makanan Dan Peranannya Bagi Kesehatan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 1 (2): 45-54.
- Rosiana, N. M., & T. Khoiriyah. 2018. Yogurt Tinggi Antioksidan Dan Rendah Gula Dari Sari Buah Apel (*Rome Beauty*) Dan Madu. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*, 13 (2): 81-90.
- Susanti & Bistara, D, N. 2018. Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3, 29-34.
- Wiwanitkit, Viroj. 2009. Laboratory Investigation for Diabetes Mellitus: Practical Concerns. *The Open Diabetes Journal*, 2, 32-34.



**GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAT (GERMAS) “AYO
MAKAN BUAH DAN SAYUR” PADA SISWA SMAN 1
TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG**

Risma Rahmatunisa, Ratih Kurniasari, Eka Andriani

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: rismarahmatunisa@gmail.com

ABSTRAK

Konsumsi buah dan sayur sangat penting bagi kesehatan kita, akan tetapi konsumsi buah dan sayur masih rendah terutama pada anak usia remaja. Siswa SMA adalah kelompok usia yang rentan akan konsumsi buah dan sayur. Kebiasaan makan mereka akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta pada kesehatan mereka di masa yang akan datang. Siswa SMAN 1 Telukjambe Timur cenderung mengkonsumsi makanan cepat saji dan jarang mengkonsumsi buah dan sayur. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memotivasi dan meningkatkan kesadaran dan konsumsi buah dan sayur pada para peserta pengabdian. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah metode penyuluhan dengan menggunakan bantuan *food model* dan pembagian kuesioner *pretest* dan *posttest* dengan kategori pengetahuan, kesukaan, dan konsumsi dari 28 siswa SMAN 1 Telukjambe Timur. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan siswa terhadap buah dan sayur sebesar 80%. Kesukaan terhadap buah 92% positif dan kesukaan terhadap sayur 79% positif. Akan tetapi konsumsi mereka hanya 4% untuk buah dan 25% untuk sayur. Sehingga setelah dilaksanakan kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan konsumsi buah dan sayur pada peserta.

ABSTRACT

Fruits and vegetables consumption are important for our health but its consumption is low especially for teenager. High school student are the vulnerable age group for consumption of fruits and vegetables. Their eating habits will give the impact for their growth, development and health in the future. SMAN 1 Telukjambe students tend to eat fast food and rarely consume fruits and vegetables. The purpose of this activity is to motivate and increase the awareness and consumption of fruits and vegetables of the participants. The method used in this activity was counseling using food model and questionnaire on pretest and posttest with category of knowledge, preference, and consumption of 28 students SMAN 1 Telukjambe Timur. The result of this activity will be descriptive analysis. The result showed that after counseling, students knowledge about fruits and vegetables were increase by amount 80%. Students preference of fruits were 92% positive and students preference of vegetables were 79% positive. But in contrast, their consumption just 4% for fruits and 25% for vegetables. So, it is expected to increased students awareness and students consumption of fruits and vegetables after this activity.

KEYWORDS

Germas, konsumsi, buah, sayur, remaja
Germas, Consumption, Fruits, Vegetables, Teenager

ARTICLE HISTORY

Received 21 October 2019
Revised 25 November 2019
Accepted 19 December 2019



CORRESPONDENCE Risma Rahmatunisa @ rismarahmatunisa@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Tanpa kesehatan yang baik, manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya secara optimal dan akan mengalami penurunan produktivitas. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian lebih terhadap kesehatan, sesuai dengan program Nawacita yaitu meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga peningkatan kesehatan merupakan syarat penting untuk mewujudkannya (Karso dan Wibawa, 2017).

Seiring dengan perubahan gaya hidup, saat ini masyarakat terutama usia remaja lebih sering mengonsumsi makanan siap saji, gula tambahan, lemak dengan jumlah berlebihan dan jarang sekali mengonsumsi buah dan sayur. Akibatnya, tubuh menjadi kekurangan nutrisi (serat, mineral, dan vitamin) dan terjadi peningkatan jumlah penderita penyakit tidak menular seperti stroke, jantung, dan diabetes (Dhaneswara, 2016; Nenobanu et al, 2018; Widani, 2019). Padahal, konsumsi dari buah dan sayur merupakan salah satu syarat penting dalam pemenuhan gizi seimbang (Yuliah et al. 2017). Konsumsi dari buah dan sayur yang disarankan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan RI sebesar 400 gram/kapita/ hari atau 3-5 porsi perhari (Dhaneswara, 2016; Widani, 2019).

Pada tahun 2016 konsumsi dari buah dan sayur pada masyarakat Indonesia mengalami penurunan. Konsumsi dari buah dan sayur masyarakat Indonesia hanya sebesar 43% dari jumlah yang direkomendasikan oleh AKG/FAO (Widani, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dari buah dan sayur di Indonesia antara lain jenis kelamin, uang jajan, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan mengenai buah dan sayur, kesukaan, kepercayaan diri, dukungan teman sebaya, persepsi citra tubuh, ketersediaan buah dan sayur, serta pengaruh media massa (Oktavia et al. 2019). Usia remaja merupakan usia rentan karena berada pada periode penting pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sehingga sangat tepat jika pada usia ini ditanamkan kebiasaan konsumsi dari buah dan sayur (Dhaneswara, 2016).



SMA Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang merupakan sekolah SMA yang paling dekat lokasinya dengan kampus Universitas Singaperbangsa Karawang. Menurut pihak sekolah, para siswa cenderung jarang mengonsumsi buah dan sayur dan lebih memilih untuk membeli jajanan yang cenderung kurang sehat saat di sekolah. Pihak sekolah khawatir hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dari para siswa di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian tertarik untuk melakukan kegiatan “Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas): Ayo Makan Buah dan Sayur” untuk memberi pengetahuan lebih dalam mengenai pentingnya konsumsi buah dan sayur serta untuk memotivasi para siswa untuk konsumsi buah dan sayur.

Permasalahan yang ada adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya konsumsi buah dan sayur pada siswa dan siswi SMA Negeri 1 Telukjambe Timur. Target dan luaran yang dihasilkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran pentingnya mengonsumsi buah dan sayur pada siswa dan siswi SMA Negeri 1 Telukjambe Timur.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini dilakukan dari bulan Mei - Juli 2019 dan dilaksanakan dengan beberapa tahap. Tahap pertama yakni diskusi dengan pihak sekolah mengenai konsumsi buah dan sayur di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur serta pengajuan ijin melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur. Tahap kedua adalah penyuluhan pada 28 siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur dengan media food model dan pembagian kuesioner untuk pretest dan posttest dengan kategori pertanyaan pengetahuan, kesukaan dan konsumsi terhadap buah dan sayur serta diskusi. Kegiatan pengabdian ini dibantu oleh 10 orang Mahasiswa Gizi Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA). Data pretest dan posttest kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan Excel.

HASIL

Kegiatan Germas ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2019 di SMA Negeri 1 Telukjambe timur dengan diikuti oleh 28 Siswa dan Siswi dari XI IPA 5 SMA Negeri 1 Telukjambe Timur, Karawang. Kegiatan dimulai dengan pretest pengisian kuesioner tentang pengetahuan, kesukaan, dan konsumsi dari buah dan sayur. Pengisian kuesioner dilakukan oleh para siswa selama 10 menit. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dengan pemaparan materi mengenai garis besar vitamin dan mineral serta kandungan dan manfaat konsumsi dari buah dan sayur dengan metode penggunaan food model dengan dibantu oleh mahasiswa Gizi Unsika. Pada saat penyuluhan ini juga dilakukan tanya jawab dan diskusi dengan peserta germas. Setelah pemaparan materi, siswa siswi diminta untuk mengisi posttest pengisian kuesioner.

Pada pengabdian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64%) dengan usia antara 15-17 tahun. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas siswa diberi uang jajan dalam kategori sedang yaitu Rp. 16.000- Rp. 29.000. Hal ini menggambarkan bahwa, para siswa memiliki uang jajan yang cukup untuk membeli buah dan sayur karena tergolong dalam kelompok ekonomi menengah keatas.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	10	36%
Perempuan	18	64%
Total	28	100%
Usia	N	%
15 tahun	1	4%
16 tahun	26	92%
17 tahun	1	4%
Total	28	100%
Uang Jajan	N	%
≤ Rp. 15.000	5	18%
Rp. 16.000 - Rp. 29.000	16	57%
≥ Rp. 30.000	7	25%
Total	28	100%

Penyuluhan yang diberikan berisi materi tentang vitamin dan mineral secara garis besar, pengertian buah dan sayur, kandungan gizi pada buah dan sayur,

manfaat konsumsi dari buah dan sayur, serta akibat kurangnya konsumsi dari buah dan sayur. Hasil pretest dan posttest untuk kategori pengetahuan, 80% pengetahuan siswa siswi mengenai buah baik dan 21% pengetahuan siswa siswi mengenai sayur baik. Hal ini menandakan bahwa siswa sebagian besar sudah memahami pentingnya buah dan sayur bagi tubuh. Pengetahuan para siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pendidikan orang tua, lembaga pendidikan, dan lembaga agama. Pemahaman dan pengetahuan mengenai buah dan sayur dapat menambah kesadaran para siswa untuk menjalankan perilaku konsumsi dari buah dan sayur (Lathifuddin et al,2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, Mustika, dan Kusumawati (2017), bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan gizi dalam kategori yang baik. Akan tetapi, Widani (2019) menyatakan hal yang berbeda dalam pengabdiannya, bahwa pengetahuan dan sikap dari peserta penyuluhan masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi terkait pentingnya konsumsi buah dan sayur, pendapat yang salah mengenai sayuran sehat harganya pasti mahal dan berwarna hijau.



Gambar 1. Pemberian *Preetest*



Gambar 2. Penyuluhan garis besar vitamin dan mineral

Hasil pretest dan posttest untuk kategori kesukaan, 92% siswa siswi positif menyukai buah dan 79% siswa siswi positif menyukai sayur. Kesukaan terhadap makanan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rasa, tekstur, dan warna makanan (Rahmah, Mustika, dan Kusumawati, 2017). Rahmah, Mustika, dan Kusumawati (2017) menyatakan bahwa mayoritas responden pada penelitiannya mempunyai kesukaan terhadap buah dan sayur yang baik.

Hasil pretest dan posttest untuk kategori konsumsi, 4% siswa siswi mengkonsumsi buah dengan baik dan 25% siswa siswi mengkonsumsi sayur dengan baik. Hasil pretest dan posttest ini masih sangat rendah. Konsumsi sayur masih lebih tinggi dibanding dengan konsumsi buah. Hal ini bias dikarenakan harga buah yang relatif lebih mahal daripada harga sayur. Hasil pretest dan posttest ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya, Cintari, dan Dewi (2010), bahwa konsumsi sayur (16,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi buah (7,5%) pada responden. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya konsumsi dari buah dan sayur antara lain faktor ketidaksukaan, pendapatan keluarga, ketersediaan akan buah dan sayur di tingkat

rumah tangga masih rendah, tergantung musim buah, pendidikan orangtua, pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, keterpaparan media massa, dan rendahnya tingkat pengetahuan gizi (Kusumajaya et al, 2010; Nenobanu et al, 2018; Oktavia et al, 2019). Penyebab lainnya adalah karena buah dan sayur kalah gengsi dengan makan cepat saji yang menjadi tren saat ini. Hal ini berdampak pada rendahnya konsumsi buah dan sayur pada remaja. Kepraktisan makanan cepat saji dan harganya yang lebih murah dibandingkan buah dan sayur serta kecenderungan siswa untuk memilih makanan apapun yang tersedia baik di rumah maupun di sekolah juga mempengaruhi konsumsi siswa (Bahria dan Triyanti, 2010).

Pendidikan mengenai gizi sangat penting karena berperan dalam mewujudkan perilaku memilih konsumsi makanan sehat seperti buah dan sayur. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang, maka perilaku konsumsi buah dan sayur juga akan semakin baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, Pendidikan gizi, ketersediaan akan makanan, keterpaparan media baik elektronik maupun non elektronik, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku konsumsi buah dan sayur pada anak usia remaja (Rahmah, Mustika, dan Kusumawati, 2017).



Gambar 3. Pemaparan Materi Penyuluhan dengan Media Food Model

Bentuk konsumsi dari buah dan sayur siswa dan siswi SMAN 1 Telukjambe Timur dapat dilihat pada Tabel 2. Bentuk buah yang paling banyak dikonsumsi siswa dan siswi adalah bentuk buah segar (39%) sedangkan untuk sayur paling banyak dikonsumsi adalah dengan ditumis (68%). Hal ini bisa disebabkan karena ketersediaan buah dan sayur di tingkat rumah tangga dan di sekitar sekolah. Orang tua cenderung menyediakan buah dalam keadaan segar dan memasak sayuran dengan cara ditumis,

Tabel 2. Bentuk Konsumsi peserta pengabdian di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur

No	Bentuk Konsumsi		Persentase (%)
1	<i>Buah</i>	<i>Buah segar</i>	39
2		<i>Jus buah</i>	36
3		<i>Sop buah</i>	18
4		<i>Rujak</i>	3
5		<i>Infused water</i>	0
6	<i>Sayur</i>	<i>Sayur Segar</i>	0
7		<i>Ditumis</i>	68
8		<i>Direbus</i>	29
9		<i>Dikukus</i>	3
10		<i>Dijus</i>	0



Gambar 4. Pemaparan Materi Penyuluhan dengan Media Food Model oleh mahasiswa gizi UNSIKA

Pada akhir kegiatan, tim pengabdian membagikan paket buah-buahan kepada para peserta untuk dikonsumsi dan para peserta sangat antusias saat menerima paket buah-buahan tersebut. Peserta lebih memahami pentingnya konsumsi buah dan sayur setelah penyuluhan dilaksanakan.



Gambar 5. Pemberian *Post-Test*



Gambar 8. Foto Bersama Pihak SMA Negeri 1 Telukjambe Timur



SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa 80% pengetahuan siswa siswi mengenai buah baik dan 21% pengetahuan siswa siswi mengenai sayur baik, 92% siswa siswi positif menyukai buah dan 79% siswa siswi positif menyukai sayur. Akan tetapi konsumsi buah dan sayur masih rendah. Hanya 4% siswa siswi mengkonsumsi buah dengan baik dan 25% siswa siswi mengkonsumsi sayur dengan baik. Bentuk buah yang paling banyak dikonsumsi siswa dan siswi adalah bentuk buah segar (39%) sedangkan untuk sayur paling banyak dikonsumsi adalah dengan ditumis (68%). Setelah kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan konsumsi dari buah dan sayur dari para siswa serta dapat mengajak orang sekitar terutama keluarga untuk mengkonsumsi buah dan sayur. Saran penulis untuk mitra, diharapkan adanya perhatian dari pihak sekolah terhadap para siswa dengan lebih memperhatikan makanan yang dijual di kantin dan disekitar sekolah, memasang poster kandungan dan pentingnya konsumsi buah dan sayur di lokasi strategis di sekolah serta untuk para guru untuk memberikan materi terkait kandungan gizi, manfaat dan akibat kekurangan konsumsi buah dan sayur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan pihak SMA Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang atas kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahria, Triyanti. (2010). Faktor-faktor yang Terkait Dengan Konsumsi Buah dan Sayur Pada Remaja Di 4 SMA Di Jakarta . Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 4, No. 2, 63-71.
- Dhaneswara DP. (2016). Faktor yang mempengaruhi Niat Makan Sayur dan Buah Pada Mahasiswa Asrama Universitas Airlangga. Jurnal Promkes. Vol. 4,



No. 1, 34-47.

Karso OS, Wibawa AP. (2017). Research On Government Programs "Healthy Living Community Movement" (Gerimas) In Bali Using Critical. *International Journal of Research - Granthaalayah*, Vol. 5, No. 6, 82-91.

Kusumajaya AAN, Cintari L, Dewi NNA. (2010). Hubungan Faktor Sosial Demografi dan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur pada Anak Remaja. *Jurnal Skala Husada*. Vol. 7, No. 1, 93-101.

Lathifuddin M, Nurhayati A, Patriasih R. 2018. Pengetahuan "Buah dan Sayur" Sebagai Hasil Penyuluhan Gizi Siswa SD yang Mengalami Obesitas di Kota Bandung. *Media pendidikan, Gizi, dan Kuliner*. Vol. 7, No. 1, 45-54.

Nenobanu et al. (2018). Faktor- faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Pada Mahasiswi Asrama Universitas Kristen Satya Wacana. *Indonesian Journal on Medical Science (IJMS)*. Vol.5, No.1, 95-103.

Oktavia AR, Syafiq A, Setiarini A. (2019). Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Buah- Sayur Pada Remaja di Daerah Rural-Urban, Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Raflesia*. Vol.1, No. 1, 33-44.

Rahman BN, Mustika IG, KusumawatiIGA. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Siswa SMP di Denpasar. *Jurnal Gizi Indonesia*. Vol. 6, No. 1, 9-16.

Widani NL. (2019). Penyuluhan Pentingnya Konsumsi Buah dan Sayur pada Remaja di Sos Desataruna Jakarta. *Jurnal PATRIA*. Vol. 1, No.1, 57-68.

Yuliah, Adam A, Hasyim M. (2017). Konsumsi Sayur dan Buah dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Mamuju Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan MANARANG*. Vol. 3, No. 1, 50-53.



**SOSIALISASI STRECHING DINAMIS BOLA BASKET
BERSAMA PERSATUAN BOLA BASKET SELURUH
INDONESIA KABUPATEN BANGKALAN DI SEKOLAH
DASAR NEGERI KERATON 3**

Heni Yuli Handayani

STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia

Email: heni@stkipgri-bkl.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan PERBASI Kabupaten Bangkalan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran olahraga. Dengan adanya sosialisasi *stretching* dinamis dalam permainan bola basket di rasa tepat sebagai hal yang bermanfaat dan memberikan kontribusi kepada sekolah mitra khususnya SD Negeri Keraton 3 Bangkalan. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan pemahaman baru yang berorientasi kepada pemahaman tentang pelaksanaan pemanasan (*stretching*) dinamis pada siswa sekolah dasar sebelum melakukan olahraga, peningkatan kemampuan siswa dalam permainan kecil bola basket yaitu *line tigggy*, *Dribble Knockout*, *Team Dribble Relays (Speed Dribble & Ball Handling)*, *4 Pass to Score*, *Bull in the ring*. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sosialisasi *stretching* dinamis dalam permainan bola basket bagi siswa SD dinilai baik dan efektif, dan respon siswa selama mengikuti kegiatan memberikan respon yang positif.

ABSTRACT

This community service activity is a socialization activity in collaboration with PERBASI Bangkalan Regency which is expected to contribute to improving the quality of the learning process, especially in sports subjects. With the dynamic stretching socialization in the basketball game, it is felt appropriate as a useful thing and contributing to partner schools especially SD Negeri Keraton 3 Bangkalan. As for the results of this community service activity is an increase in new understanding oriented to the understanding of the implementation of dynamic warming (stretching) in elementary school students before doing sports, increasing student ability in small basketball games namely line tigggy, Dribble Knockout, Team Dribble Relays (Team Dribble Relays (Speed Dribble & Ball Handling), 4 Pass to Score, Bull in the ring. Based on these results it can be concluded that the socialization of dynamic stretching in basketball games for elementary students is considered good and effective, and the students' responses during the activity give a positive response.

KEYWORDS

Stretching Dinamis, Bola Basket, Olahraga

Dynamic Stretching, Basketball, Sports

ARTICLE HISTORY

Received 11 November 2019

Revised 29 November 2019

Accepted 12 December 2019

CORRESPONDENCE Heni Yuli Handayani @ heni@stkipgri-bkl.ac.id



PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan jasmani, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar sehingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan mengembangkan kawasan organik, neuromaskul intelektual, dan sosial (Adang Suherman, 2000:15).

Aktifitas jasmani dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya apabila tidak terlepas dari peran serta semua pihak yang terkait baik pihak sekolah dan masyarakat sekitar karena dengan adanya dukungan dari berbagai pihak maka akan tercapai tujuan yang diinginkan. Selain peran pihak-pihak tertentu, kondisi lingkungan sekolah dan kreatifitas seorang guru dalam proses mengajar sangat perlu sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar (Lutan. 1997:27). Banyak hal yang dapat dilakukan seorang guru untuk mengembangkan kreatifitasnya salah satunya dengan memodifikasi bentuk permainan ke dalamsuatu pembelajaran. Modifikasi adalah menganalisa dan mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntukannya dalam bentuk aktivitas belajar potensial yang dapat memperlancar siswa dalam belajarnya (Mahendra, 2009:29).

Pendidikan jasmani di tingkat Sekolah Dasar sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Rangsangan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah gerak, semakin banyak bergerak maka anak akan semakin banyak belajar serta mengetahui banyak hal (Tedjasaputra, 2001:29). Karakteristik anak di tingkat Sekolah Dasar yaitu suka bermain, melalui bermain anak akan merasa senang dan melakukan banyak gerak (Al-khalili. 2005:46). Bergerak tidak hanya merupakan kebutuhan alami peserta



didik Sekolah Dasar, melainkan juga membentuk, membina, dan mengembangkan anak, serta meningkatkan intelektual anak didik (Suherman, 2009). Pendidikan Jasmani dan Kesehatan disekolah salah satunya yaitu dengan diberikannya materi pembelajaran tentang cabang olahraga bola basket.

Bola basket adalah olahraga bola berkelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan masing-masing lima orang yang saling bertanding mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan (Ahmadil. 2007:12). Terdapat beberapa gerakan yang dipergunakan dalam permainan bola basket seperti: *passing* (melempar bola), *dribling* (menggiring), *shooting* (menembak), *ball handling* (penguasaan bola), *rebouncing* (memantulkan bola), *intercept* (memotong arah passingbola), *steals* (merebut bola), dan *foot work* (pergerakan kaki) (Ano, 2010:52). Dari beberapa gerakan yang telah diuraikan, shooting adalah salah satu gerak dasar dalam permainan bola basket yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar (SD).

Permainan bola basket dikenal sebagai olahraga yang dinamis dan atraktif, karena menuntut suatu kombinasi kemampuan fisik dan keterampilan teknik yang berkualitas. Dilihat dari karakteristik permainan bola basket merupakan jenis olahraga yang banyak menuntut para atletnya menguasai teknik dan memiliki kondisi fisik yang baik tanpa mengabaikan aspek taktik dan mental. Mengenai hal ini (Sanoesi 2012: 40) mengemukakan bahwa: “Ada empat aspek latihan yang perlu di perhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet, yaitu: latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik dan latihan mental.”

Secara garis besar permainan Bola Basket dilakukan dengan mempergunakan beberapa unsur teknik yang menjadi pokok permainan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ambler dalam Wissel (2000:12). Keterampilan dasar dalam permainan bola basket yaitu meliputi beberapa keterampilan berikut ini: penguasaan bola (*ball handling*), menangkap bola (*catching*), mengoper bola (*passing*), menembakan bola (*shooting*), menggiring bola (*dribling*) (Sumiharyono, 2002:22). Sampai sekarang PERBASI yang bertanggung jawab



atas perkembangan bolabasket di Indonesia. Perkembangan bolabasket di Indonesia dewasa ini juga berkembang dengan cepat dan pesat, hingga sampai sekarang bolabasket sudah tersebar di seluruh daerah, propinsi dan kabupaten di Indonesia, termasuk salah satunya di Bangkalan khususnya pada SD Negeri Keraton 3.

Kontribusi yang dilakukan oleh PERBASI Kabupaten Bangkalan untuk berpartisipasi dalam memajukan bola basket di Kabupaten Bangkalan patut untuk diapresiasi dengan baik melalui dukungan lingkungan sekitarnya. Salah satu agenda PERBASI di Kabupaten Bangkalan yang pernah dilakukan untuk meningkatkan animo bola basket di kalangan anak usia dini yaitu saat tahun 2010. Meningkatnya gairah masyarakat dalam olahraga bola basket ini juga memberikan inisiatif bagi PERBASI Kabupaten Bangkalan untuk berperan serta pada bola basket di tingkat sekolah dasar dengan memunculkan program bantuan sarana dan pembimbingan latihan. Pada tahun tersebut PERBASI Kabupaten Bangkalan memberikan bantuan tiang, papan, keranjang dan bola basket pada beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bangkalan sebagai stimulus untuk ikut mengembangkan olahraga bola basket pada anak usia dini. Kegiatan tersebut berlanjut dengan adanya pendampingan ekstrakurikuler bola basket selama sebulan penuh hingga sekolah tersebut dapat dengan mandiri melanjutkan program yang ada.

Dalam beberapa tahun terakhir program serupa belum dapat dilaksanakan lagi oleh PERBASI Kabupaten Bangkalan. Melalui permainan kecil yang diterapkan dalam permainan bola basket dapat memberikan alternatif untuk dapat memainkan bola basket dengan peraturan dan lapangan yang dimodifikasi. Permainan kecil bola basket yang digunakan walau tidak menggunakan sarana dan peraturan sebenarnya namun minimal dapat mengenalkan bola basket kepada anak usia dini serta melatih beberapa teknik dasar yang dimiliki.

Sosialisasi *stretching* dinamis bola basket bersama persatuan bola basket seluruh Indonesia Kabupaten Bangkalan belum pernah dilakukan sebelumnya



sehingga pemanasan sebelum pelaksanaan permainan bola basket melalui permainan kecil bola basket pada anak usia SD di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi uji coba penggunaannya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh PERBASI Kabupaten bangkalan dalam melakukan sosialisasi permainan bola basket.

Pada saat akan memulai suatu aktifitas olahraga, *stretching* (peregangan) atau lebih dikenal orang dengan istilah pemanasan (*warm-up*) sangat diperlukan. *Stretching* adalah bentuk dari penguluran atau peregangan pada otot-otot di setiap anggota badan agar dalam setiap melakukan olahraga terdapat kesiapan serta untuk mengurangi dampak cedera yang sangat rentan terjadi. *Stretching* atau peregangan otot adalah aktivitas yang biasanya dilakukan sebelum atau setelah olahraga. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat otot dan persendian menjadi fleksibel dan *elastic*. Sehingga menjadi lebih mudah pada saat melakukan pergerakan. Selain hal tersebut, *stretching* juga berfungsi menghindari cedera pada saat berolahraga.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan, melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahapan Perencanaan dan Persiapan

Tahapan ini merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan sosialisasi. Tahapan awal sebelum pelaksanaan sosialisasi ialah melakukan perencanaan kegiatan, selanjutnya melaksanakan survey dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi mitra. Mitra dalam hal ini adalah SD Negeri Keraton 3 Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. Pada tahapan ini juga melakukan wawancara terhadap beberapa guru olahraga disekolah terkait pandangan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran olahraga terutama *stretching* dinamis dan permainan kecil bola basket. Setelah pihak mitra mendapat gambaran yang utuh tentang



kegiatan yang akan dilaksanakan, selanjutnya melakukan kesepakatan bersama mitra untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

Tahapan Pelaksanaan Sosialisasi dan Praktik

Secara teknisnya, lokasi kegiatan pengabdian masyarakat telah di laksanakan selama lima bulan mulai sejak bulan Juli sampai dengan bulan Nopember 2019 di SD Keraton Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Tahap awal dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah presentasi yang telah dijelaskan oleh tim Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Tim ini menjelaskan tentang pentingnya pemanasan (*Stretching*) dinamis sebelum melakukan kegiatan olahraga serta penjelasan tentang permainan kecil bola basket bagi siswa sekolah dasar.

Pada tahap kedua, peserta kegiatan yang ada di sekolah mitra juga di ajarkan tahap – tahap dalam pelaksanaan praktik *straching* dinamis dan olahraga kecil bola basket. Secara garis besar, kegiatan ini berjalan sesuai rencana yang sudah di susun jauh – jauh hari sebelumnya. Hal ini dapat di buktikan dari antusias peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode sosialisasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Dalam proses tahapan sosialisasi dan praktik, kegiatan PKM ini berjalan dengan baik guru dan siswa dapat memahami tujuan pelaksanaan kegiatan ini secara maksimal. Kesimpulan ini berdasarkan sesi tanggapan dan tanya jawab saat kegiatan berlangsung, meskipun demikian sesuai dengan tujuan masalah PKM ini masih membutuhkan tindak lanjut dalam bentuk mediasi dan konsultasi dengan pihak PERBASI Kabupaten Bangkalan guna untuk memperoleh informasi kemajuan minat siswwa dalam pelaksanaan olahraga kecil bola basket.

HASIL

Pelaksanaan sosialisasi ini mendapat dukungan penuh dari pihak mitra, yakni sekolah dasar negeri keraton 3 bangkalan dengan memfasilitasi tempat dan

menghadirkan peserta dalam pelaksanaan sosialisasi sebanyak 30 peserta. Sosialisasi pentingnya stretching sebelum melakukan olahraga ini adalah untuk memberikan gambaran serta pengetahuan bagi siswa sekolah dasar sebelum olahraga.



Gambar 1. Sosialisasi materi *Stretching*

Selama kegiatan sosialisasi berlangsung siswa sekolah dasar sangat antusias mendengarkan materi yang di sampaikan dari penerbit. Siswa pun aktif dan banyak bertanya sehingga suasana menjadi hidup. Dengan kegiatan sosialisasi ini diharapkan siswa-siswi mampu menambah wawasan siswa tentang pentingnya pelaksanaan stretching sebelum melakukan olahraga.

Pada tahap kedua peserta kegiatan yang ada di sekolah mitra juga di ajarkan tahap – tahap dalam pelaksanaan praktik *stretching* dinamis. *Stretching* adalah peregangan yang dilakukan dengan bergerak melalui berbagai tantangan, tetapi nyaman untuk digerakkan berulang kali, biasanya hingga 10-12 kali. Meskipun dinamis, peregangan ini memerlukan koordinasi yang lebih tinggi dibandingkan peregangan statis. Peregangan ini sangat digemari oleh atlet, pelatih, instruktur

dan terapis fisik karena manfaatnya dalam meningkatkan rentang fungsional gerak dan mobilitas dalam olahraga dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Praktik *Stretching*

Stretching atau Peregangan dinamis adalah gerakan peregangan yang dilakukan dengan melibatkan otot-otot dan persendian, gerakan peregangan ini dilakukan secara perlahan dan terkontrol dengan pangkal gerakannya adalah pangkal persendian. Peregangan dinamis, dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan meregangkan. Dengan tujuan untuk mencapai pergerakan persendian seluas mungkin, melampaui batas kemampuan yang dimiliki.

Gerakan pada latihan peregangan dinamis juga dapat dipakai untuk latihan fleksibilitas atau kelentukan tubuh. Peregangan dinamis biasanya dilakukan dengan menggerak-gerakkan tubuh secara ritmis. Latihan peregangan dinamis dapat dilakukan dengan gerakan-gerakan berirama misalnya memutar atau memantul-mantulkan anggota tubuh sehingga badan terasa teregangkan. Gerakan peregangan bertujuan untuk meningkatkan ruang gerak otot-otot dan sendi-sendi tubuh secara bertahap. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini praktik



straching dinamis dilakukan sebelum siswa melakukan permainan kecil bola basket.

Permainan kecil bola basket di sekolah dasar dapat diperkenalkan melalui pendidikan jasmani. Karena pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, organik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral. Dengan dilakukannya kegiatan sosialisasi stretching dalam permainan kecilbola basket nantinya dapat peningkatan kemampuan siswa dalam permainan kecil bola basket yaitu *line tiggly, Dribble Knockout, Team Dribble Relays (Speed Dribble & Ball Handling), 4 Pass to Score, Bull in the ring*.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi stretching dalam permainan kecil bola basket ini juga merupakan kegaitan pelayanan kepada masyarakat yang dilaksanakan berasma mitra PERBASI Kabupaten Bangkalan. PERBASI Kabupaten Bangkalan sendiri yang merupakan organisasi olahraga di Kabupaten Bangkalan yang memang khusus melayani masyarakat dalam mengembangkan bakat dan minat cabang olahraga bola basket. melalui kerja sama antara akademisi olahraga dan pengurus cabang olahraga di daerah diharapkan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang olahraga akan menghasilkan sebuah dampak yang positif bagi kemajuan olahraga bola basket di Bangkalan pada khususnya.

SIMPULAN

Salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. Kemampuan gerak dasar dapat diterapkan dalam aneka permainan, olahraga, dan aktivitas jasmani yang dilakukan sehari-hari. Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan pemahaman baru yang berorientasi kepada pemahaman tentang pelaksanaan pemanasan (*stretching*)



dinamis pada siswa sekolah dasar sebelum melakukan olahraga, peningkatan kemampuan siswa dalam permainan kecil bola basket yaitu *line tigggy*, *Dribble Knockout*, *Team Dribble Relays (Speed Dribble & Ball Handling)*, *4 Pass to Score*, *Bull in the ring*. Dalam pelaksanaan pengabdian tidak terlepas dari kekeliruan atau hal-hal tidak diprediksi maka penulis memberikan saran bahwa olahraga tradisonal harus diberikan pada sesi pemanasan dalam pembelajaran olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman. (2000). *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.
- Ahmadi, Nuril. (2007). *Permainan Bola Basket*. Surakarta: Era Intermedia.
- Al-khalili. (2005). *Mengembangkan kreativitas anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ano, Anwar. 2010. *Permainan Bola Basket*. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo, Kendari.
- Lutan, Rusli. (1997). *Manusia dan Olahraga*, Bandung: Penerbit ITB.
- Mahendra (2009). *Modul Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanoesi, dkk (2012). *Teknik Dasar Permainan Bola Basket*. Bse Penjasorkes.
- Suherman. (2009). “Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi di SD”, dalam jurnal ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, ed.254, hlm. 113-125.
- Sumiharyono, Dedy. (2002). *Keterampilan Basket*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sodikum, Imam. (1992). *Olahraga Pilihan Bola Basket*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tedjasaputra. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Wissel, Hal. (2000). *Bola Basket*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



**MENUMBUHKAN CINTA LITERASI MELALUI MENULIS
KREATIF SISWA MA DARUSSALAM KECAMATAN
BARAMBAI-BATOLA**

Jamiatul Hamidah, Akhmad Syakir, M. Subhan Wiranata

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email: midah.beswan@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya minat baca dan tulis siswa karena semakin mudahnya akses internet dan lajunya arus teknologi yang merambah hingga ke pedesaan. Hal ini mengakibatkan siswa MA Darussalam lebih suka menonton, bermain game, dan bermain media sosial dibandingkan membaca buku atau menulis karya sastra. Kegiatan pelatihan menulis kreatif ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan tulis remaja, terutama siswa MA, membina keterampilan berbahasa untuk siswa MA, terutama dalam hal menulis kreatif, memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang keterampilan berbahasa kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Batola. Metode pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memberi ceramah kepada siswa mengenai pentingnya budaya membaca dan menulis serta materi tentang menulis kreatif. Kemudian siswa dilatih menulis cerita pendek berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Hasil kegiatan ini menunjukkan respon yang sangat baik dari siswa dan meningkatnya minat siswa untuk membaca dan menulis. Terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa pada sesi tanya-jawab, meningkatnya pengetahuan siswa tentang budaya literasi, dan permintaan dari pihak siswa maupun sekolah agar kegiatan ini berlanjut secara berkala.

ABSTRACT

The low interest in reading and writing students because of the easier access to the internet and the rapid flow of technology that reaches into the countryside. This results in MA Darussalam students who prefer watching, playing games, and playing social media than reading books or writing literary works. This creative writing training activity aims to foster interest in reading and writing adolescents, especially MA students, fostering language skills for MA students, especially in terms of creative writing, contributing knowledge in the field of language skills to the community in Batola District. This community service method is carried out by giving lectures to students about the importance of reading and writing culture and material about creative writing. Then students are trained to write short stories based on their daily experiences. The results of this activity showed a very good response from students and increased student interest in reading and writing. Evidenced by the many questions asked by students in the question and answer session, increased student knowledge about literacy culture, and requests from students and schools so that this activity continues on a regular basis.

KEYWORDS

Siswa, Menulis Kreatif, Cinta Literasi
Students, Creative Writing, Love Literacy

ARTICLE HISTORY

Received 18 November 2019
Revised 02 December 2019
Accepted 05 December 2019

CORRESPONDENCE Jamiatul Hamidah @ midah.beswan@gmail.com



PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi berubah dengan sangat cepat. Akses internet begitu mudah didapat dan bisa digunakan oleh siapapun. Arus informasi mudah dan cepat beredar. Hal ini membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat, terutama bagi remaja. Positifnya, kita bisa mencari informasi seluas-luasnya dengan mudah hanya melalui *smart phone*. Biaya jadi lebih hemat dibandingkan jika harus pergi ke perpustakaan, atau ke tempat lain untuk memperoleh informasi. Akan tetapi, negatifnya adalah terjadinya ketergantungan terhadap *smart phone*, terutama media sosial. Mudah-mudahan menerima dan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya mengakibatkan beredarnya berita *hoax*, demi tujuan popularitas.

Media sosial juga menjadi jalan bagi anak muda/remaja yang ingin meraih popularitas secara instan. Tinggal lakukan hal-hal yang aneh atau berbeda, maka akan cepat terkenal dan dapat menghasilkan uang (melalui *endorse*, *followers* yang banyak, dll). Lihat saja misalnya instagram. Banyak konten yang berisi hal-hal negatif. Contoh anak muda laki-laki yang suka meniru gaya berpakaian dan bicara seperti perempuan. Ia bertingkah lucu untuk menarik perhatian dan menghibur. Konten seperti ini membuat anak muda lebih suka menonton, meleak media sosial, dan beralih ke *smart phone*, dibandingkan membaca atau menulis buku. Akibatnya, budaya membaca dan menulis perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, pemerintah membuat program Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya diimplementasikan melalui gerakan literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional. Selanjutnya berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait berkoordinasi dengan kelompok kerja tersebut. Direktorat Jenderal Pendidikan



Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas) juga sudah lama mengembangkan gerakan literasi masyarakat. Hal ini sebagai tindakan nyata pemberantasan buta aksara. Sejak tahun 2015 Ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga dalam rangka pemberdayaan keluarga meningkatkan minat baca anak. Pada tahun 2012 UNESCO memberikan penghargaan kepada Ditjen PAUD Dikmas dengan angka melek aksara sebesar 96,51 %.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya baca siswa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagi siswa yang berbasis pada kearifan lokal. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2017 menggagas Gerakan Satu Guru Satu Buku. tujuannya untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam pembelajaran baca dan tulis.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengemban amanah menjadi Koordinator GLN pada tahun 2017. Kegiatan yang dilakukan meliputi Diskusi Kelompok Terpumpun dengan pakar dan pegiat literasi, penajaman konsep GLN, dan lokakarya penyusunan peta jalan, panduan, dan materi pendukung GLN. Di samping itu, Diskusi Kelompok Terpumpun dengan Kementerian/Lembaga, koordinasi dan sinkronisasi kegiatan lintas unit utama, dan persiapan pencanangan GLN yang digelar untuk memperingati Hari Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 2017.

Untuk menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia, GLN berupaya memperkuat sinergi antar-unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik. Dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat Indonesia GLN serentak dilaksanakan dan menyeluruh. Gerakan literasi diharapkan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, dunia usaha, organisasi sosial, perguruan tinggi, bahkan di ruang lingkup terkecil sekalipun seperti orang tua, pegiat literasi, dan



masyarakat. Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia, keterlibatan publik sangat penting agar gerakan literasi dapat memberikan dampak positif bagi bangsa.

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, khususnya FKIP, sebagai perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Selatan ikut berpartisipasi dalam gerakan literasi. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa Indonesia giat menggalakkan cinta literasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahun 2018, dilakukan sosialisasi gerakan literasi dini kepada siswa dan orang tua siswa di PAUD Mekanatut Thalibin, kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar. Pada tahun 2019 ini, pembinaan untuk menumbuhkan cinta literasi dilakukan pada siswa MA di Kecamatan Barambai.

Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah: menumbuhkan minat baca dan tulis remaja, terutama siswa MA; Membina keterampilan berbahasa untuk siswa MA, terutama dalam hal menulis kreatif; Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang keterampilan berbahasa kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Batola.

Berdasarkan uraian latar belakang dan analisis situasi di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: minat baca tulis siswa MA Darussalam sangat rendah; pengetahuan siswa terhadap budaya literasi dan manfaatnya juga masih rendah; siswa lebih banyak berminat pada media sosial; tidak ada ruang khusus perpustakaan di MA Darussalam dan jumlah buku sangat sedikit, sehingga siswa malas membaca.

METODE

Tahap Perencanaan dan Persiapan

Pada tahapan awal ini, tim melakukan survei ke MA Darussalam. Tim pelaksana pengabdian melakukan kunjungan awal di jam kerja agar dapat bertemu dengan pihak sekolah. Kepala sekolah serta dewan guru menyambut baik kedatangan tim pengabdian. Dalam pertemuan ini, tim melakukan wawancara



kepada pihak sekolah tentang budaya literasi siswa. Tim juga meninjau ruang belajar dan ruang perpustakaan yang dimiliki sekolah. Pihak sekolah menyambut baik rencana kegiatan pengabdian, dan mengatur jadwal bagi siswa maupun tim untuk melaksanakan kegiatan. Setelah diperoleh informasi yang diperlukan, tim pengabdian menyetujui jadwal pelaksanaan bersama pihak sekolah dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan bagi siswa untuk mulai menulis, misalnya dengan menulis hal-hal sederhana yang pernah dialami. Waktu yang diperlukan selama 1 hari atau 6 jam pelajaran di sekolah. Materi yang disampaikan adalah tentang definisi literasi dan proses menulis kreatif serta hal-hal apa saja yang harus dimiliki seseorang jika ingin menulis kreatif. Di samping, itu siswa diberikan contoh-contoh karya sastra sebagai hasil dari menulis kreatif. Setelah sesi ceramah selesai, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Antusiasme siswa terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai menulis dan bagaimana cara menerbitkannya. Bahkan setelah beberapa minggu dari kegiatan tersebut, masih ada siswa yang bertanya lewat WA.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Darussalam Kecamatan Barambai sebanyak 50 orang. Lokasi kegiatan terletak di jalan Bangun Rejo, Desa Kolam Kiri Dalam, Kec. Barambai, Kab. Batola. Kode pos 70653. Jarak dari pusat kota (Banjarmasin) ke MA Darussalam Barambai sekitar 59,3 Km melalui jalur darat dan dapat ditempuh sekitar 1 jam 30 menit dengan transportasi kendaraan atau mobil. Untuk menuju ke wilayah kecamatan dapat melewati Jembatan besar atau melalui kapal feri penyebrangan. Kalimantan Selatan secara geografis memang terdapat banyak sungai. Secara umum pekerjaan masyarakatnya adalah petani dan pedagang.

Tahap Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan ini berakhir dengan meminta siswa untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman atau pengamatan pribadi.

Dari cerpen yang mereka tulis dilihat seberapa bagus dan menariknya cerita yang mereka buat. Setelah itu, siswa mendapat masukan dan arahan agar terus mengembangkan kemampuan menulis kreatif dan meningkatkan kebiasaan membaca. Sebagai tindak lanjut, siswa dan tim tetap berkomunikasi melalui WA dengan harapan ada hasil karya siswa yang bisa dipublikasikan. Tim juga memberikan tips mempublikasikan tulisan, baik melalui lomba kepenulisan atau melalui penerbitan buku. Tahap ini dilaksanakan dengan harapan agar terus terjalin kerjasama dengan pihak sekolah.



Gambar 1. Feri penyeberangan menuju Kecamatan Barambai

HASIL dan PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan kegiatan ini, pengetahuan siswa terhadap literasi dan menulis kreatif menjadi bertambah. Minat siswa untuk menulis kreatif juga meningkat. Hal ini merupakan hasil yang positif dan sesuai dengan harapan tim pengabdian kepada masyarakat. Siswa yang pada awalnya belum memahami tentang menulis kreatif, tata caranya, bagaimana menemukan ide, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang menarik. Pada akhirnya faham dan tertarik untuk menulis kreatif.

Pada kegiatan awal, siswa diberikan materi tentang pengertian literasi, menulis kreatif, dan hal-hal yang berhubungan dengan menulis kreatif. Tim juga

memberikan beberapa contoh karya sebagai hasil menulis kreatif. Untuk memotivasi siswa menulis, tim menyampaikan bahwa dengan menulis, bisa menghasilkan uang, bahkan bisa membawa kita jalan-jalan berkeliling dunia. Contohnya seperti penulis Asma Nadia, Andrea Hirata, dan Buya Hamka yang namanya dikenal sepanjang masa. Tim juga menyampaikan kepada siswa bahwa menjadi penulis bisa menjadi terkenal dan meningkatkan kepercayaan diri.

Banyak siswa yang awalnya merasa kurang percaya diri untuk menulis. Alasan yang mereka kemukakan beragam, seperti tidak punya banyak waktu luang, tidak punya ide untuk menulis, dan bingung harus memulai dari mana. Tim menyampaikan kepada siswa bahwa menulis tidak butuh waktu. Yang terpenting adalah menulis ketika ide muncul, menulis secara konsisten, dan percaya diri. Berlatih menulis kreatif bisa dimulai dari menulis buku catatan harian atau *diary*. Modal awal menulis adalah kemauan dan rajin membaca.

Hasil kegiatan ini menunjukkan respon yang sangat baik dari siswa dan meningkatnya minat siswa untuk membaca dan menulis. Terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa pada sesi tanya-jawab, meningkatnya pengetahuan siswa tentang budaya literasi, dan permintaan dari pihak siswa maupun sekolah agar kegiatan ini berlanjut secara berkala.



Gambar 2. Penjelasan materi literasi dan menulis kreatif

Pada sesi pemberian materi, siswa diperkenalkan tentang budaya literasi dan tentang menulis kreatif. Memang tidak mudah untuk menulis kreatif. Tapi jika mau disadari, menulis kreatif dapat dibangun dalam diri setiap individu. Beberapa hal yang harus dimiliki seseorang jika ingin menulis kreatif, yaitu: kebiasaan membaca, pemikiran yang mapan, kemauan menulis, belajar dari keberhasilan penulis lain, kesadaran kreativitas tinggi, kepekaan terhadap setiap peristiwa, dan orientasi sastra. Hal ini bertumpu pada kemampuan membangkitkan cerita-cerita yang bersifat fiksi dan imajinasi, yang berpusat pada daya khayal dan dunia khayal.



Gambar 3. Siswa yang bertanya tentang menulis kreatif

Pada sesi tanya-jawab, siswa sangat antusias untuk bertanya. Baik tentang literasi, menulis kreatif, bahkan ada siswa yang bertanya bagaimana cara mempublikasikan karya sastra agar dapat dikenal banyak orang. Rendahnya pengetahuan siswa tentang literasi tergambar dari pertanyaan siswa seperti: “Apa itu literasi?” “Apa manfaat yang diperoleh dari menulis?” dan lain sebagainya. Pertanyaan yang paling dominan adalah “Kapan kita harus menulis?” Pertanyaan ini sering dilontarkan oleh banyak orang yang tidak tahu kapan harus mulai

menulis. Menulis sebenarnya tidak perlu menunggu datangnya ide. Menulis bisa dimulai dengan banyak membaca buku. Karena dengan banyak membaca, maka kita akan punya banyak perbendaharaan kata. Dari situ ide akan mudah muncul. Jadi jangan menunggu untuk menulis. Mulailah dari sekarang.

Tim juga menanyakan kepada siswa, dalam sehari berapa kali kah mereka mengecek *smartphone* untuk menulis status di media sosial atau hanya sekedar membaca status media sosial orang lain. Hampir seluruh siswa menjawab bahwa mereka sering melakukannya bahkan mengakui tidak terpisahkan dari *smartphone*. Siswa juga tidak asing dengan nama game online seperti PUBG atau *Mobile Legend*, yang berarti mereka mengenal permainan tersebut. Sebagian siswa yang tidak mengenal game tersebut adalah siswi/perempuan. Mereka beralasan, setelah pulang sekolah biasanya membantu orang tua ke sawah atau berdagang.



Gambar 3. Siswa berlatih menulis cerpen

Sesi terakhir, siswa berlatih menulis sebuah cerpen. Cerpen ditulis berdasarkan pengalaman sendiri ditambahkan imajinasi siswa sendiri. Berdasarkan wawancara di kelas, hampir seluruh siswa menyatakan tidak pernah menulis buku harian. Padahal dengan menulis buku harian, bisa menjadi langkah



awal untuk menulis sebuah karya sastra. Para siswa menyatakan mereka lebih sering menulis status dan membaca status orang lain di media sosial.

Siswa diminta menulis sebuah cerita pendek, mulai dari cara membuka cerita/pengantar cerita, inti cerita, sampai pada bagian penutup. Waktu yang diberikan sekitar 20 menit. Siswa menulis sambil didampingi oleh tim. Tulisan siswa di selembar kertas dikumpulkan dan diseleksi oleh tim. Beberapa tulisan yang dianggap cukup baik dan menunjukkan bakat siswa dalam menulis kreatif, dibacakan di depan kelas dan diberikan *reward* berupa buku dan gantungan kunci. Pemberian *reward* ini dengan harapan agar siswa lebih termotivasi untuk membaca dan menulis kreatif.

Cerpen karya siswa yang terpilih diantaranya bertema pengalaman siswa ketika pertama kali jatuh cinta. Siswa tersebut secara menarik membuka paragraf awal cerita dengan menggambarkan suasana pagi di Desa Kolam Kiri. Terdengar suara kokok ayam menyambut matahari, gambaran suasana masyarakat yang mulai beraktivitas pagi ke sungai untuk mandi, wudhu, dan mencuci. Siswa tersebut juga piawai dalam memilih kata-kata yang menarik dalam cerpennya.

Cerpen kedua yang dianggap baik bertema “Ayah”. Siswa tersebut menulis gambaran tentang seorang ayah dimatanya, harapan tentang sosok ayah yang baik, dan sebagainya. Cerpen bertema ayah ini, menurut siswa tersebut dia tulis berdasarkan curhatan teman akrabnya yang seorang anak yatim. Temannya tersebut mendambakan kehadiran sosok ayah yang sudah lama meninggal dunia. Siswa yang menulis cerpen ini menuangkan hal-hal nyata yang pernah dia dengar dari temannya, kemudian ia bubuhi imajinasi yang lengkap tentang sosok ayah sehingga membuat cerpen ini menarik.

Sebagian besar dari cerpen yang ditulis oleh siswa masih menggunakan alur maju. Hal ini merupakan hal biasa bagi penulis pemula. Siswa lain yang cerpennya tidak dipilih dan tidak dibacakan bukan berarti karya mereka tidak bagus. Akan tetapi masih perlu lebih banyak latihan dan pemilihan kosakata yang perlu ditingkatkan.



Gambar 4. Penyerahan sumbangan buku bacaan untuk perpustakaan sekolah

Kegiatan ini ditutup dengan penyerahan sumbangan buku bacaan untuk perpustakaan sekolah. Di samping itu, beberapa siswa yang terpilih juga memperoleh hadiah doorprice berupa buku dan gantungan kunci. Buku yang disumbangkan diantaranya adalah buku motivasi menulis, novel remaja, dan novel karya penulis lokal Kalimantan Selatan. Hal ini disambut baik oleh kepala sekolah dan para guru. Mereka bahkan mengharapkan kegiatan ini terus diadakan secara berkala.

Di MA Darussalam perpustakaan sekolah tidak memiliki ruang sendiri. Saat ini perpustakaan bergabung dengan ruang/kantor guru. Buku-buku yang dimiliki juga sangat minim. Bahkan buku bacaan seperti novel sangat sedikit. Buku yang tersedia didominasi oleh buku pelajaran/buku paket untuk siswa. Siswa jarang berkunjung dan membaca buku di perpustakaan sekolah karena merasa sungkan dan kurang nyaman.

Dengan adanya sumbangan buku dari tim pengabdian, diharapkan siswa semakin tertarik untuk datang ke perpustakaan sekolah. Siswa juga diharapkan semakin berminat untuk mengisi waktu luang dengan membaca buku atau menulis



karya sastra. Ke depannya juga diharapkan perpustakaan sekolah memiliki ruang tersendiri, dengan tempat membaca yang nyaman bagi siswa maupun guru.

SIMPULAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan respon yang sangat baik dari siswa maupun pihak sekolah. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MA Darussalam Kecamatan Barambai yaitu dapat: 1) Meningkatkan minat siswa untuk membaca dan menulis, 2) Meningkatkan pengetahuan siswa MA Darussalam terhadap budaya literasi dan manfaatnya, 3) Menulis kreatif dapat menumbuhkan budaya literasi pada siswa, dan 4) Pihak sekolah berkeinginan untuk menyediakan fasilitas ruangan perpustakaan yang memadai dan mengupayakan pengadaan buku yang menarik bagi siswa. Hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa pada sesi tanya-jawab, meningkatnya pengetahuan siswa tentang budaya literasi, dan permintaan dari pihak siswa maupun sekolah agar kegiatan ini berlanjut secara berkala. Kami sarankan bagi para pegiat literasi untuk melaksanakan kegiatan serupa ke sekolah-sekolah yang ada di pelosok nusantara. Banyak penulis muda yang berbakat namun belum menemukan wadah untuk menulis. Untuk para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia bisa dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya adalah melalui menulis kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2017). Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis Peserta Didik. *Langsat Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*. Volume 4, Nomor 2, Tahun 2017. Tersedia di <http://rumahjurnal.net/index.php/langsat/article/viewFile/175/129>. Diakses tanggal 25 November 2019.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gong, Gola. (2010). *Ledakkan Idemu Di Kepalamu Agar Kepalamu Nggak Meledak*. Jakarta: Gong Publishing.



- Kasiyun, Suharmono. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2015. Tersedia di <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/140>. Diakses tanggal 25 November 2019.
- Literasi. Tt. Tersedia di <https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>. Diakses tanggal 11 April 2019.
- Sunarti, Sri. (2019). *Penerapan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Tersedia di https://bdkpalembang.kemenag.go.id/media/source/penerapan_budaya_literasi.pdf. diakses tanggal 25 November 2019.
- Sutama, Made. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibawanto, Alwan. (2013). *Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis Mahasiswa*. *Jurnal Pustakaloka, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2013. Tersedia di <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/489>. Diakses tanggal 25 November 2019.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.



**PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI PENYULUHAN
FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM MENGELOLA
KEUANGAN KELUARGA PADA IBU RUMAH TANGGA DI
DESA PAMEGARSARI – BOGOR**

**Khoirunnisa Azzahra, Baiq Fitri Arianti, Siti Chaerunisa P, Anggun Putri R,
Irwan Setiawan**

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan - Indonesia

Email: khoirunnisa.azzahra13@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan pengetahuan Financial Technology di desa Pamegarsari ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan mitra dari Pemerintahan Desa Pamegarsari, yakni banyaknya masyarakat yang terkena kasus transaksi palsu dan pinjaman online serta penipuan belanja online hal ini salah satunya tingkat pemahaman tentang pengetahuan Financial Technology masih minim. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kami sebagai dosen Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pamulang melaksanakan Pengabdian Masyarakat dengan metode penyuluhan tentang pentingnya pengetahuan Financial Technology dalam mengelola keuangan keluarga. Dari keseluruhan pelaksanaan PKM dapat memberikan pemahaman tentang Financial Technology melalui penyuluhan ini menunjukkan hasil yang sangat baik diantaranya; pertama peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga Desa Pamegarsari menyambut positif dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini; Kedua, bertambahnya pemahaman dan pengetahuan peserta tentang pentingnya financial technology dalam mengelola keuangan keluarga hal ini ditunjukkan dari pertanyaan dan tanggapan mereka di saat melakukan diskusi bersama narasumber pada saat kegiatan berlangsung. Dan ketiga; besarnya harapan peserta supaya intensitas penyuluhan atau kegiatan sejenisnya sering dilaksanakan didesa pamegarsari.

ABSTRACT

The community service activity through the counseling of Financial Technology knowledge in Pamegarsari village aims to resolve the problem of partners from the Pamegarsari Village Government, namely the large number of people affected by cases of fake transactions and online loans and online shopping fraud. To overcome these problems, we as a lecturer in the Accounting Study Program at the University of Pamulang carry out Community Service using counseling methods about the importance of Financial Technology knowledge in managing family finances. From the overall implementation of PKM can provide an understanding of Financial Technology through this counseling showed excellent results including; first the participants consisting of housewives in Pamegarsari Village welcomed positively and enthusiastically in the implementation of this PKM activity; Secondly, the increased understanding and knowledge of participants about the importance of financial technology in managing family finances is indicated by their questions and responses when conducting discussions with speakers at the time the activity took place. And third; the high expectation of participants so that the intensity of counseling or similar activities is often carried out in pamegarsari village.

KEYWORDS

FinTech, keuangan keluarga

FinTech, family finance

ARTICLE HISTORY

Received 14 November 2019

Revised 06 December 2019

Accepted 19 December 2019



CORRESPONDENCE Khoirunnisa Azzahra @Khoirunnisa.azzahra13@gmail.com

PENDAHULUAN

Fintech adalah singkatan dari financial technology, sebuah bentuk layanan financial berbasis teknologi di era 4.0 ini. Fintech memiliki berbagai bentuk layanan seperti payment fintech, information fintech, capital market fintech, crowdfunding fintech, Peer to Peer Lending. Dengan berkembangnya teknologi sebagai salah satu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat dari hasil riset McKinsey pada tahun 2016, jumlah orang yang melakukan transaksi *online* sebanyak 7,4 juta jiwa dengan total nilai transaksi sebesar Rp 48 triliun. Sedangkan pada tahun 2017, angka tersebut naik menjadi 11 juta jiwa dengan total nilai transaksi Rp 68 triliun. Kemudian pada tahun 2018 diprediksi bahwa total nilai transaksi *online* akan semakin meningkat dan mencapai Rp 95,48 triliun. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan digital yang di Indonesia maka dari itu diberikan penyuluhan dan dorongan agar masyarakat mengerti akan manfaat dan keuntungan dalam menggunakan financial technology.

Menurut penelitian Rizal dkk (2018) menjelaskan penerapan financial technology dapat dilakukan dengan system operasional khususnya koperasi karena dengan adanya sistem operasional koperasi tidak jauh berbeda dengan penerapan fintech yang ada di perbankan.

Dengan adanya perusahaan-perusahaan digital yang menyediakan layanan digitalisasi dapat membantu masyarakat bisa mempromosikan dan menjual produknya tanpa biaya usaha seperti marketing, sewa tempat, maupun biaya promosi/iklan lainnya. Sehingga, biaya marketing jadi lebih murah. Layanan perusahaan-perusahaan digital tersebut sebagai marketplace dapat memberikan fasilitasi transaksi pembayaran yang lebih mudah dan efisien. Penggunaan marketplace yang bijak akan memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai financial technology agar masyarakat dapat dengan mudah melakukan transaksi secara online dengan bantuan aplikasi mobile pada handphone atau android. Disamping itu juga masyarakat menyadari bahwa layanan pinjaman online yang



ternyata menimbulkan kontroversi dalam masyarakat tanpa ada dasar hukumnya yang akan merugikan mereka sendiri yaitu tidak bisa mengendalikan keuangan keluarga yang kaitannya dengan literasi keuangan.

Permasalahan Fintech yang berkembang saat ini dikalangan masyarakat adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap financial technology dapat menimbulkan dampak buruk terhadap keuangan keluarga. Di Indonesia sudah banyak masyarakat menjadi “korban” Financial Technology (Fatimah dkk, 2018). Menurut Strategi Nasional Keuangan Inklusif (2016) membuktikan bahwa masyarakat dapat mengakses layanan keuangan formal pada tahun 2019 sebesar 75%. Sedangkan Pada tahun 2016 tingkat inklusi keuangan telah mampu mencapai 67.82% Peningkatan tingkat inklusi keuangan penduduk Indonesia yang baik tidak disertai dengan peningkatan tingkat literasi keuangan secara signifikan. Begitu juga dengan ada fintech bahwa masyarakat menggunakan layanan Fintech berbasis pembayaran dengan persentase 38% dan diikuti oleh layanan pinjaman sebesar 31%.

Sedangkan menurut OJK (2017), semakin meningkatnya penggunaan Fintech menjadi salah satu pendorong untuk meningkatkan inklusi keuangan nasional. Dimana, masyarakat Indonesia yang memiliki penetrasi internet menurut survey APJII (2016) telah mencapai 51.8% yaitu 132.7 juta jiwa penduduk Indonesia. Sehingga, layanan keuangan berbasis digital dan internet ini akan sangat mudah dijangkau oleh masyarakat diberbagai kalangan dan daerah tempat tinggal. Maka dari itu fintech merupakan layanan digital dalam menerapkan keuangan keluarga.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya financial technology dalam keuangan keluarga masih rendah atau minim. Terutama pada ibu – ibu PKK atau rumah tangga yang cenderung konsumtif dan tidak memiliki manajemen keuangan yang baik. Terbukti di saat melakukan penyuluhan pengabdian masyarakat di desa Pamegarsari dan sesuai pemaparan Ibu Wanti selaku Staff Desa Pamegarsari, bahwa mayoritas mereka menjadi korban dalam melakukan



pinjaman online yang tidak menggunakan peraturan dari OJK dan Bank Indonesia. Misalkan pada pinjaman online di Internet terkadang mereka terdesak dengan kebutuhan jadi mereka tidak berpikir konsekuensi dan kewajiban yang harus dipenuhi. Disamping itu juga mereka tidak memahami bagaimana menggunakan teknologi yang bijak dalam mempromosikan usahanya. Oleh karena itu sejak dini diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang financial technology dalam penerapannya ke keuangan keluarga atau literasi keuangan keluarga.

Dalam mengatasi permasalahan diatas perlu dikaji kembali dalam melakukan penyuluhan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang fintech dalam keuangan keluarga. Maka dengan ini kami sebagai dosen Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pamulang mengadakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pamegarsari dengan cara memberikan penyuluhan Financial Technology. Penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat Desa Pamegarsari terkait Financial Technology dan bagaimana dampak dari financial technology dan pemahaman kepada ibu rumah tangga Desa Pamegarsari cara bijak menggunakan financial Technology .

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada salah satu desa di wilayah kecamatan Parung, kabupaten Bogor yaitu desa Pamegarsari yang memiliki jumlah penduduk 14.878,9 jiwa dimana mata pencaharian terdiri Petani 67orang, Pedagang 211 orang , PNS 69 orang, TNI/POLRI 3 orang, Pensiunan/Purna Wirawan 360 orang, Pegawai Swasta 200 orang, Buruh Pabrik 30 orang, Pengrajin 10 orang, Tukang Bangungan 50 orang, Penjahit 50 orang, Tukang Las 20 orang, Tukang Ojek 20 orang, Bengkel 20 unit usaha, Supir Angkutan 20 orang dan lain-lain.

Terbentuknya Desa Pemagarsari, Lajunya perkembangan penduduk dan luasnya wilayah desa parung, ada banyak hal-hal yang tidak terjangkau oleh pemerintahan Desa Parung sehingga pada tahun 1982 dari hasil kebijakan-kebijakan para pemuka dan tokoh masyarakat desa parung serta keinginan



sebagaimana masyarakat untuk diadakan pemekaran. Di desa parung ada sebuah kampung yang bernama pamegarsari dan kampung lebak wangi. Berdasarkan nama kampung tersebut oleh masyarakat diusulkan untuk dijadikan desa pemekaran ke pemerintahan kabupaten Bogor, yang akhirnya dari kedua kampung tersebut salah satunya dijadikan desa pemekaran, yaitu kampung pamegarsari, maka pada tahun 1982 terbentuklah desa pamegarsari.

Melihat dari hal tersebut masih banyak warga yang belum memahami tentang 1). Pengetahuan Fincancial Technology 2) dampak Fincancial Technology. Dan 3). Cara bijak menggunakan Fincancial Technology maka dengan ini kami sebagai dosen Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pamulang akan mengadakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pamegarsari dengan cara memberikan penyuluhan Financial Technology dengan tujuan 1) untuk memberikan penyuluhan mengenai Financial Technology, 2). Untuk pengetahuan tentang dampak dari financial technology dan 3) Untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu – ibu rumah tangga Desa Pamegarsari cara bijak menggunakan financial Technology.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan penyuluhan yaitu melakukan perencanaan kegiatan melalui diskusi secara mendalam, Pembentukan Tema dan penentuan Lokasi Pembagian tugas Perizinan tempat PKM dan penentuan fenomena dan pemantapan tema, selanjutnya melaksanakan survey dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi mitra. Mitra dalam hal ini adalah kepala desa Desa Pamegarsari kec parung bogor.



Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan ceramah dalam bentuk seminar kepada masyarakat desa pamegarsari. Peserta terdiri dari ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga. Pada tahap ini warga dikumpulkan di aula kantor desa pamegarsari bersama tim pelaksana dan perangkat desa selanjutnya narasumber memberikan ceramah dan diskusi. Adapun materi yang disampaikan dalam penyuluhannya sesuai dengan tema yang diangkat yaitu tentang pentingnya pemahaman financial technology dalam keuangan keluarga. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman fintech bagi masyarakat.

Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan yaitu tahap publikasi dan evaluasi hasil dari yang sudah dilakukan pada tahap perencanaan dan implementasi atau untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dan melakukan tahap monitoring berkelanjutan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Pamegarsari Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. PKM ini dilaksanakan dalam kegiatan penyuluhan dengan tujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat setempat tentang pentingnya pengetahuan financial technology di dalam manajemen keuangan keluarga, supaya tidak terdapat lagi korban fintech dilingkungan desa pamegarsari. Pelaksanaan penyuluhan ini mendapat dukungan penuh dari pihak mitra, yakni pemerintah Desa Kerta Dewa dengan memfasilitasi tempat dan menghadirkan masyarakat sebanyak 40 peserta ke tempat pelaksanaan penyuluhan yakni di Aula Desa Pamegarsari sebagai tempat pelaksanaan penyuluhan yang dipilih oleh kepala desa dan perangkat desa.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan setelah sambutan dari kepala desa

dan ketua pelaksana yang selanjutnya dilakukan pemaparan materi dan diskusi. narasumber menyampaikan pengertian fintech itu sendiri adalah “Teknologi dan inovasi baru untuk bersaing dengan cara-cara yang sebenarnya sudah dilakukan oleh institusi keuangan secara tradisional dalam hal pelayanan keuangan, dan pada Fintech itu sendiri memudahkan kita para pelaku ekonomi dalam mengakses layanan keuangan tanpa menggunakan akun perbankan dalam hal simpan pinjam dan melakukan pembayaran apapun”. Selain itu narasumber juga menjelaskan pentingnya pengetahuan financial dalam mengelola keuangan keluarga pada pertemuan ini disampaikan juga manfaat dari financial technology dan cara bijak menggunakan financial technology.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Materi

Pada materi ini disampaikan juga contoh - contoh kasus pinjaman online yang merupakan salah satu dari produk fintech supaya masyarakat dapat bijak dalam menggunakan fintech dan dapat lebih berhati hati dalam menggunakan pinjaman online, selain pinjaman online di jelaskan juga contoh contoh e-commerce supaya ibu ibu rumah tangga di desa pamegarsari yang mayoritas sebagai pengusaha home industri dapat mengembangkan usahanya melalui digital marketing selanjutnya dilanjutkan sesi diskusi.



Gambar 2. Diskusi dan Sesi Tanya Jawab

Dalam tahap ini, sebagian besar peserta sangat antusias bertanya untuk mengetahui dan menggali secara mendalam financial technology, manfaat financial technology dalam manajemen keuangan pada ibu rumah tangga dan tips-tips bijak dalam menggunakan fintech. Selanjutnya pada akhir pelaksanaan yaitu foto bersama warga Pamegarsari



Gambar 3. Foto bersama panitia dan peserta



Gambar 4. Foto bersama Panitia dan Kepala Desa

SIMPULAN

Simpulan Dari keseluruhan kegiatan PKM di Desa Pamegarsari Kecamatan Parung Kab. Bogor ini menunjukkan hasil yang baik, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga di Desa Pamegarsari menyambut dengan antusias dan positif pada pelaksanaan PkM ini; 2) bertambahnya pemahaman serta pengetahuan tentang pentingnya financial technology dalam keuangan keluarga sehingga untuk kedepannya kami dapat mengevaluasi kembali, hal ini ditunjukkan dari pertanyaan dan tanggapan mereka melalui forum diskusi bersama narasumber saat kegiatan berlangsung; dan 3) Besarnya harapan peserta agar intensitas penyuluhan atau kegiatan sejenisnya sering dilaksanakan di desa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2016. Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Jakarta.

Chiu, I. H. Y. 2017. *A new era in fintech payment innovations? A perspective from the institutions and regulation of payment systems. Law, Innovation*



and Technology, 9(2), 190–234.
<https://doi.org/10.1080/17579961.2017.1377912>

Fatimah, Latif, Salsabila. 2019. “Pengabdian Masyarakat Menuju Desa Pamegarsari yang Mandiri Melalui Peningkatan Pendidikan” Volume 02 Nomor 02.

Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220–265. <https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440766>

Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing Systematic Literature reviews in Software Engineering Version 2.3. *Engineering*, 45(4ve), 1051. <https://doi.org/10.1145/1134285.1134500>

Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003>

Moon, W. Y., & Kim, S. D. (2017). A Payment Mediation Platform for heterogeneous FinTech schemes. *Proceedings of 2016 IEEE Advanced Information Management, Communicates, Electronic and Automation Control Conference, IMCEC 2016*, 511–516. <https://doi.org/10.1109/IMCEC.2016.7867264>

Mc Kinsey. 2018. *The digital archipelago: How online commerce is driving Indonesia’s economic development*. Mc Kinsey & Company

Muhamad Rizal, Erna Maulina, Nenden Kostini. 2018. FINTECH AS ONE OF THE FINANCING SOLUTIONS FOR SMEs. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol.3, No. 2. Departemen Administrasi Bisnis. UNPAD

OJK. 2016. *Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. Jakarta

OJK. 2017. *Majalah Edukasi Konsumen*. Bidang Edukasi & Perlindungan Konsumen OJK. Jakarta Pusat



PEMANFAATAN BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS

Siska Rizkiani, Gartika Pandu Bhuana, Rissa San Rizqiya

IKIP Siliwangi, Indonesia

Email: siska.rizkiani@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Komponen pembelajaran dibutuhkan untuk mendukung proses belajar yang efektif dan efisien. Salah satu komponen tersebut adalah media. Hasil temuan penelitian lain menemukan minimnya pemanfaatan media dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini, khususnya pengajaran kosa kata. Oleh karena itu, pengabdian ini bermaksud untuk membekali keterampilan dan kreatifitas guru dalam pembuatan media pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan barang-barang yang ada di lingkungan sekitar, terutama barang bekas seperti kardus, botol air minum kemasan, kertas, sedotan, dll. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan. Pelatihan diberikan pada guru-guru bahasa Inggris di Desa Jalancagak, Subang pada 10 Agustus 2019. Hasilnya, pada dasarnya guru mampu dan cukup kreatif dalam memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Beberapa media ajar yang dihasilkan adalah ular tangga, papan huruf, dan wayang mobil. Namun, hal ini harus terus dimotivasi dan dikembangkan sehingga tercipta pembelajaran yang inovatif dan atraktif. Media pembelajaran dari barang bekas, bagaimanapun, memiliki keunggulan yang tidak kalah dari media pembelajaran berbasis teknologi. Selain biaya yang murah, aturan main dari pemanfaatan barang bekas ini sangat mudah dan familiar bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kreatifitas siswa dengan mengajak mereka bersama-sama membuat media dari barang bekas.

ABSTRACT

The learning component is needed to support an effective and efficient learning process. One of those components is the media. Some studies find the lack of use of media in teaching English to early childhood, especially the teaching of vocabulary. Therefore, this service aims to equip teachers' skills and creativity in making English learning media by using items in the surrounding environment, especially used materials such as cardboard, bottled water, paper, straws, etc.. The method used in this service is training. Training was given to English teachers in Jalancagak Village, Subang on August 10, 2019. As a result, the teacher was basically capable and quite creative in utilizing used materials as learning media. However, this must continue to be motivated and developed so as to create innovative and attractive learning. Some of the instructional media produced are snakes and ladders, letter boards, and car puppets. Learning media from used materials, however, has advantages that are not inferior to technology-based learning media. In addition to the low cost, the rules of utilizing used goods are easy and familiar to students. In addition, teachers can also develop students' creativity by inviting them together to make media from used materials.

KEYWORDS

Media pembelajaran, Barang bekas, Kosakata
Learning media, Used materials, Vocabulary

ARTICLE HISTORY

Received 22 November 2019
Revised 03 December 2019
Accepted 26 December 2019



CORRESPONDENCE Siska Rizkiani @ siska.rizkiani@ikipsiliwangi.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, siswa diharapkan mengalami dan menemukan nilai ilmu pengetahuan dari materi yang disampaikan. Untuk tujuan tersebut, pendekatan pembelajaran dalam menyajikan materi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan ekspektasi siswa. Dalam mewujudkannya, diperlukan komponen-komponen yang mendukung proses pembelajaran sehingga hal tersebut berlangsung secara efektif dan efisien. Salah satu komponen tersebut adalah pemanfaatan media. Smaldino, dkk (2007) berpendapat ketika media digunakan untuk tujuan pengajaran dan dimanfaatkan untuk menyalurkan komunikasi antara siswa dan guru, dikategorikan sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran yang baik adalah media yang cocok dengan topik, materi, siswa, dan praktis untuk digunakan (Mutohhar, 2009). Dengan kata lain, media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sudah seharusnya disesuaikan dengan, salah satunya, karakter siswa. Dalam pengabdian ini, media pembelajaran yang dimaksud adalah media yang digunakan dalam pembelajaran kosa kata Bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Terdapat temuan yang menyatakan minimnya pemanfaatan media pembelajaran dalam pengajaran kosa kata bahasa Inggris untuk anak usia dini di Indonesia (Mutohhar, 2009). Oleh karena itu, pengabdian ini mencoba untuk menjawab celah tersebut, yaitu meningkatkan pemanfaatan media ajar dalam proses belajar mengajar kosa kata Bahasa Inggris secara optimal dengan menggunakan barang bekas.

Pemanfaatan barang bekas sebagai media bukan merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelum adanya teknologi, para guru terdahulu dengan segala keterbatasan pada zamannya, telah menggunakan secara kreatif berbagai media dan alat peraga buatannya sendiri untuk membantunya dalam penyampaian materi pelajaran (Sukmahidayanti, 2015). Sudah selayaknya keterampilan dan semangat kreatifitas tersebut harus terus dikembangkan sehingga akan banyak ide



tentang media apa yang harus dibuat untuk memudahkan siswa belajar. Dan hal tersebut akan muncul ketika ia mencoba memanfaatkan bahan-bahan sederhana, dalam hal ini barang bekas, yang dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini bermaksud untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas dalam pemanfaatan barang bekas untuk digunakan dalam pembuatan media pembelajaran kosa kata Bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Ada dua teori yang melandasi pengabdian ini. Teori pertama adalah mengenai pembelajaran kosa kata bahasa Inggris. Kosa kata merupakan aspek yang penting di dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tanpa kosa kata yang baik, seseorang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Dalam mempelajari kosa kata, media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan. Teori inilah yang pada akhirnya menjadi acuan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Mengajarkan kosa kata bahasa Inggris pada siswa memiliki tantangan tersendiri. Guru bukan hanya diminta untuk mengajarkan kata-kata baru, tetapi juga membuat siswa mengingat arti dari kata-kata tersebut dan mengaplikasikannya ketika berkomunikasi. Selain itu, guru juga dituntut untuk kreatif dalam menggunakan berbagai macam media dan metode pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran kosa kata bahasa Inggris di dalam kelas, pelafalan kata-kata baru oleh guru akan lebih mudah diingat oleh siswa dibandingkan dalam bentuk tertulis (Cameron, 2001). Pengulangan atau imitasi dan ekspresi verbal juga dapat digunakan (Leach and Gomez, 2007). Pengulangan bertujuan untuk membantu siswa mengingat kata-kata tersebut, khususnya bagi pelajar pemula. Sementara eksperesi verbal membantu siswa memahami konteks yang dapat digunakan untuk kata-kata tersebut.

Selain itu, media juga memiliki peranan yang penting. Siswa akan belajar dengan baik ketika kata-kata baru bahasa Inggris diperkenalkan dalam bentuk



demonstrasi, baik melalui gambar, video, foto, maupun bahasa tubuh (Hatch & Brown, 1995). Selanjutnya, guru bisa meminta siswa untuk mempelajari makna dari kata-kata tersebut. Setelah mereka dapat memahami bentuk dan arti dari suatu kata, guru bisa meminta mereka mengaplikasikannya pada suatu konteks atau kalimat.

Secara umum, media pembelajaran didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Ekayanti, 2017). Secara sederhana, media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran (Riyana, 2008). Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar.

Media memberikan beberapa manfaat dalam pembelajaran, di antaranya: a) Membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak. Dalam hal ini, konsep-konsep yang dirasa masih bersifat abstrak dapat dijelaskan secara sederhana kepada siswa melalui penggunaan media; b) memperjelas materi yang sulit; c) membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan interaktif; d) memberikan rangsangan yang bervariasi dan mengurangi kecenderungan verbalis; e) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa; f) membangkitkan keinginan dan minat baru; g) membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar; dan h) mempercepat proses belajar (Riyana, 2008 & Prasetyo, n.d).

Meskipun media pembelajaran memberikan beberapa manfaat, ada beberapa hal yang perlu ditekankan mengenai fungsi dari media pembelajaran itu sendiri. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses belajar mengajar. Artinya, media pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus saling berhubungan dengan komponen pembelajaran lainnya agar tercipta situasi belajar yang diharapkan. Penggunaan media pembelajaran juga harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan materi dari pembelajaran itu sendiri. Selain itu, media pembelajaran bukan berfungsi



sebagai alat hiburan. Dengan kata lain, penggunaan media pembelajaran harus memiliki tujuan yang sesuai dengan pembelajaran, bukan hiburan semata.

Sementara itu, dalam implementasinya, ada tiga jenis media pembelajaran yang dapat digunakan di dalam kelas. Yang pertama adalah media visual. Media visual adalah alat bantu pembelajaran yang dalam penerapannya menekankan pada penggunaan alat indera penglihatan. Contohnya adalah gambar/foto, peta konsep, diagram, grafik, poster, ataupun peta dunia. Yang kedua adalah media audio. Sesuai dengan namanya, media ini menekankan pada penggunaan indera pendengaran siswa. Yang terakhir adalah media audio visual. Berbeda dari kedua media sebelumnya, media audio visual menekankan pada penggunaan indera pendengaran dan penglihatan. Contohnya: video dan film.

METODE

Metode yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris. Mereka akan diberikan pemahaman mengenai permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam hal kosa kata, serta pentingnya media dalam pembelajaran. Selain itu, para guru akan diperlihatkan beberapa contoh penggunaan media pembelajaran tradisional yang dapat digunakan di kelas. Di akhir, mereka akan diminta untuk membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar mereka.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan ini adalah:

1. Analisis masalah

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan observasi ke lapangan mengenai permasalahan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Hasilnya, banyak kendala dalam pembelajaran kosa kata. Salah satunya adalah, minimnya kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran.

2. Pengolahan masalah

Masalah yang ada di lapangan dianalisis untuk kemudian dicari jalan



keluarnya. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah dengan memotivasi guru untuk dapat menggunakan media pembelajaran di kelas. Pemahaman bahwa media pembelajaran tidak selalu menggunakan teknologi dan mahal juga perlu dilakukan.

3. Perancangan dan pengembangan modul

Pada tahapan ini, tim pelaksana mulai menyusun materi yang akan diberikan kepada para peserta di lapangan. Adapun materi yang diberikan adalah ide-ide dalam memanfaatkan barang bekas menjadi media pembelajaran yang menarik bagi pembelajaran kosa kata bahasa Inggris. Diharapkan dengan adanya modul ini, kreatifitas para guru dalam menggunakan media akan lebih terasah. Hasilnya, pembelajaran akan lebih menarik dan perbendaharaan kata siswa dalam bahasa Inggris akan bertambah.

4. Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan dilaksanakan di Gedung Olah Raga Desa Jalancagak Subang pada tanggal 10 Agustus 2019 dari pukul 08.00 hingga 12.00. Tim pelaksana memberikan penerangan mengenai pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Inggris siswa. Selain itu, para guru yang terlibat langsung diajak melakukan praktek membuat media pembelajaran dari barang bekas.

HASIL dan PEMBAHASAN

Dalam pelatihan ini ada empat poin penting yang disampaikan kepada para peserta. Poin yang pertama adalah mengenai permasalahan yang ada di dalam pembelajaran bahasa Inggris. Data di lapangan menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam menguasai beberapa keahlian inti dalam bahasa Inggris disebabkan karena minimnya perbendaharaan kata yang mereka kuasai. Ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu (contohnya: Kilic, 2019; Lee & Wong, 2017; Sen & Kuleli, 2015) yang menyatakan bahwa perbendaharaan kata bahasa Inggris siswa akan memberikan pengaruh pada kualitas tulisan,

pemahaman bacaan, dan juga kemampuan berbicara siswa. Selain itu, data juga menunjukkan kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi ajar di kelas. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang menekankan pada penggunaan buku. Hasilnya, siswa kurang tertarik dalam pembelajaran.

Permasalahan yang ada di atas mendasari pentingnya memberikan pemahaman mengenai peranan media dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam tahap ini, dijelaskan bahwa media memberikan beberapa manfaat dalam pembelajaran, di antaranya membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak, memperjelas materi yang sulit, membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan interaktif, memberikan rangsangan yang bervariasi dan mengurangi kecenderungan verbalis, mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar, dan mempercepat proses belajar (Riyana, 2008 & Prasetyo, n.d). Selain itu, dipaparkan pula beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan pentingnya media di dalam menambah perbendaharaan kata bahasa Inggris siswa.



Gambar 1. Salah Seorang Tim Pelaksana Memaparkan Materi Mengenai Peranan Media Pembelajaran

Pada poin selanjutnya para peserta diperlihatkan beberapa contoh penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan barang bekas. Dalam poin ini ditekankan pula bahwa penggunaan media pembelajaran tidak harus selalu mahal dan menggunakan teknologi. Dengan memanfaatkan barang yang ada di sekitar lingkungan sekolah ataupun rumah guru/siswa, media pembelajaran dapat dirancang. Adapun beberapa contoh media pembelajaran yang dapat dibuat oleh guru ataupun siswa adalah sebagai berikut:

1. Ular Tangga



Gambar 2. Permainan Ular Tangga

Alat dan Bahan:

Kardus, Gunting, Solatip, Spidol, Karton

Cara membuat:

- Siapkan alat dan bahan
- Potong Kardus dengan ukuran 40 x 40 cm
- Satukan bagian kardus yang sudah dipotong agar membentuk segi empat
- Isi bagian kotak dengan nomor
- Isi setiap kolom dengan clue yang akan diberikan (misalnya guess, describe, spell, make a sentence)

Cara bermain:

- Tiap siswa bergantian melempar dadu yang memiliki enam mata.
- Jika dadu yang jatuh menunjukkan mata dadu 3, maka siswa harus berjalan 3 langkah kotak pada papan permainan ular tangga tersebut.

- c. Jika sudah di jalankan, kotak yang berisi clue dijawab oleh siswa. Jika siswa bisa menjawab dengan benar dalam waktu 1 menit, maka siswa tersebut bisa maju. Jika salah atau tidak bisa menjawab, maka siswa tersebut harus mundur.
- d. Permainan berlanjut hingga ke kelompok kelompok berikutnya sampai ada pemain yang bisa menyelesaikan permainan atau berdiri di garis "Finish".

Aturan permainan:

- a. Setiap pemain hanya boleh melempar dadu satu kali.
- b. Pemain harus menjawab pertanyaan yang disediakan dalam setiap kotak dalam waktu 1 menit.
- c. Jika pemain bisa menjawab pertanyaan maka pemain lain mendapat giliran, namun jika tidak bisa menjawab, pemain harus mundur 3 langkah.

2. Papan Huruf



Gambar 3. Permainan Tebak Huruf

Bahan-bahan:

Sterefoam, Kardus bekas, Lem, Spidol, HVS berwarna, Cutter, Penggaris

Cara membuat media:

- a. Potonglah sterefoam menggunakan cutter menjadi 4 bagian dengan ukuran memanjang ke samping.
- b. Buatlah potongan sebanyak 26 persegi kecil dari kardus.

- c. Tempelkan ke 26 persegi kecil tersebut pada potongan sterefoam menggunakan lem.
- d. Lalu tulis alphabet menggunakan spidol pada masing-masing persergi kecil tersebut.
- e. Buatlah kotak tertutup dari kardus dengan ukuran memanjang kesamping dengan atap yang sedikit terbuka menyerupai tempat tissue.
- f. Buatlah potongan persegi kecil dari kertas hvs berwarna

Cara Bermain:

- a. Pertama akan di bentuk 4 kelompok masing-masing 5 orang, dan dibariskan sesuai urutan papan abjad yang masing 7 huruf.
- b. Lalu masing masing kelompok akan mengisi vocabulary sesuai pilihan kelompoknya. Dalam pengisian vocabulary diberi waktu 30 detik dengan mengisi sebanyak mungkin vocabulary, setelah waktu habis, setiap kelompok harus berpindah posisi dari susunan huruf yang di isi. Dan per kelompok harus mengisi maksimal semua papan abjad.
- c. Setelah terisi dan selesai 4 papan. Kelompok kembali ke posisi awal lalu berbalik kebelakang sehingga jangan melihat papan dan kotak terisi vocabulary, nah saat itu posisi papan akan di acak serta di tutup.dan kotak jawaban akan disatukan dalam sebuah kotak.
- d. Dan kami akan meminta perwakilan setiap kelompok.untuk mengambil satu lembar jawaban dan harus menyesuaikan antara vocabulary dan papan huruf. Dan sistem penilaian yang jawaban benar 10 dan kalau salah akan kurang 10.

3. Wayang Mobil



Gambar 4. Wayang Mobil (Car Puppet)

Alat dan Bahan:

Sedotan/Stik es bekas, Lem, Gambar-gambar mobil/boneka, Pinsil warna, Gunting

Cara membuat dan bermain:

- a. Siswa diminta untuk membawa sedotan atau puk stik es bekas yang sudah dicuci bersih.
- b. Guru menginformasikan kepada siswa mengenai nama-nama warna dalam bahasa Inggris berserta cara melafalkannya.
- c. Siswa memilih beberapa gambar mobil/boneka untuk diwarnai
- d. Siswa menggunting gambar mobil/boneka sesuai dengan pola dan menempelkan gambar pada sedotan/stik es yang mereka bawa
- e. Siswa maju kedepan satu-persatu dan menyebutkan warna-warna yang ada di mobil/boneka yang mereka warnai.

Pada tahap terakhir, para peserta pengabdian diminta untuk membuat media pembelajaran dari barang bekas yang sudah dipersiapkan oleh tim pelaksana. Pada tahap ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan bahan yang berbeda. Mereka diberi waktu 20 menit untuk membuat media pembelajaran apapun dari barang bekas yang tersedia.



Gambar 5. Peserta Membuat Media Pembelajaran dari Barang Bekas

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, para peserta terlihat sangat antusias. Mereka berdiskusi dan saling bahu-membahu dalam membuat media pembelajaran. Walaupun ada beberapa dari mereka yang tidak dapat menyelesaikan tepat pada waktunya, secara keseluruhan mereka dapat membuat media pembelajaran dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya guru



mampu dan cukup kreatif dalam memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Namun, hal ini harus terus dimotivasi dan dikembangkan sehingga tercipta pembelajaran yang inovatif dan atraktif

Adapun beberapa media ajar yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah ular tangga beserta dadu, papan huruf dari A sampai Z, dan wayang mobil dengan aneka warna. Ular tangga yang dihasilkan dari kegiatan ini berbahan dasar kardus bekas disertai bahan pelengkap kreativitas lainnya, seperti karton/kertas warna, spidol, dan gunting. Kardus berukuran besar dan kaku diutamakan untuk digunakan. Kertas bekas warna warni digunakan untuk menandai berbagai kotaknya dan membuatnya lebih menarik. Untuk papan huruf, kardus bekas menjadi alas penempelan berbagai huruf dari A sampai Z yang dapat dipergunakan untuk menyusun kata-kata dalam bahasa Inggris. Sedangkan untuk wayang mobil, kertas bekas warna warni dibentuk berbagai tipe mobil yang kemudian ditemplei sedotan bekas atau stik es krim, sehingga mudah bagi para siswa untuk memainkannya. Warna dari berbagai tipe mobil menjadi kosa kata utama yang dipelajari dari media ajar ini.

SIMPULAN

Media dalam pembelajaran bahasa Inggris memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran kosa kata bagi anak-anak usia dini. Kegiatan pengabdian ini bermaksud untuk membekali keterampilan dan kreatifitas guru dalam pembuatan media pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan barang-barang yang ada di lingkungan sekitar. Di lingkungan sekitar, banyak sekali barang bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai media atau sumber pembelajaran terutama barang bekas seperti kardus, botol air minum kemasan, kertas, sedotan, dll. Dari kegiatan ini, beragam media ajar dalam pembelajaran kosa kata Bahasa Inggris untuk anak usia dini dihasilkan. Beberapa diantaranya adalah ular tangga, papan huruf, dan wayang mobil. Semua media ajar tersebut terbuat dari berbagai barang bekas yang dapat dengan mudah



ditemukan di sekitar sekolah atau rumah. Dapat dikatakan bahwa dari kegiatan ini, guru bahasa Inggris hanya perlu mengasah dan mengembangkan kreatifitasnya dalam memanfaatkan barang-barang tersebut. Media pembelajaran dari barang bekas memiliki keunggulan yang tidak kalah dari media pembelajaran berbasis teknologi. Selain dari biaya yang minim, aturan main dari pemanfaatan barang bekas ini sangat mudah dan familiar bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kreatifitas siswa dengan mengajak mereka bersama-sama membuat media dari barang bekas.

DAFTAR PUSTAKA

- AlQahtani, M. (2-15). *The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught*. International Journal of Teaching and Education, Vol. 3, pp. 21-34.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ekayanti, P. (2017). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Tersedia pada <https://www.researchgate.net/publication/315105651>
- Hatch, E. & Brown, C. (1995). *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kilic, M. (2019). *Vocabulary Knowledge as a Predictor of Performance in Writing and Speaking: A Case of Turkish EFL Learners*. Diakses pada 1 Agustus 2019. Tersedia pada <http://www.culi.chula.ac.th/publicationonline/files/article/u6dAOH6UZ9Mon104354.pdf>
- Lee, J.Y & Wong, A. (2017). The Relationship Between Leisure Reading Habits, Vocabulary, and Writing of English Language Learners (ELLs). Diakses pada 1 Agustus 2019. Tersedia pada http://www.leia.org/LEiA/LEiA%20VOLUMES/Download/LEiA_V8_I2_2017/LEiA_V8I2A03_Lee_Wong.pdf
- Mutohhar. (2009). *Teaching English for Young Learners (TEYL) Misunderstanding about TEYL in Elementary School*. Retrieved on August 6, 2014, from: <http://id.scribd.com/doc/97613317/>



- Prasetyo, M.A. (2017). *Barkas (Barang Bekas) Sebagai Media Pembelajaran Tepat Guna Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris*. Diakses pada 6 Agustus 2019. Tersedia pada <https://guraru.org/wp-content/uploads/2017/05/Artikel-BARKAS.rtf>
- Riyana, C. (2008). *Konsep dan Aplikasi Media Pembelajaran*. Makalah pada Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat.
- Sen, Y & Kuleli, M. (2015). The Effect of Vocabulary Size and Vocabulary Depth on Reading in EFL Context. Diakses pada 1 Agustus 2019. Tersedia pada <https://pdf.sciencedirectassets.com/277811/1-s2.0-S1877042815X00371/1-s2.0>
- Smaldino, E.S., Lowther, L.D., & Russell, D.J., (2007). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Sukmahidayanti, T. (2015). *The Utilization of Instructional Media in Teaching English to Young Learners (A Case Study of an Elementary School Teacher in Bandung)*. *Journal of English and Education* 2015, 3(2), 90-100.



**PKM KELOMPOK TANI DALAM PRODUKSI, MANAJEMEN
USAHA DAN PEMASARAN PUPUK ORGANIK CAIR,
KOMPOS DAN PERSTISIDA NABATI DAUN PAITAN
(*Tithonia diversifolia*) DI DESA KARANG JAYA KECAMATAN
SELUPU REJANG**

Ria Dwi Jayati¹, Nur Fitriyana², Lucy Asri Purwasi³

STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

Email: ¹⁾ Ria2jayati@gmail.com, ²⁾ nurfi3ana@gmail.com, ³⁾ asripurwasi@gmail.com

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang kami usulkan diharapkan dapat membantu masyarakat dan kelompok tani di Desa Karang Jaya dalam produksi, manajemen usaha dan pemasaran pupuk organik cair (POC), kompos dan perstisida nabati daun paitan (*Tithonia diversifolia*). Untuk menciptakan peluang usaha, diberikan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok tani dalam produksi, manajemen usaha dan pemasaran POC, perstisida nabati dan kompos daun paitan. Kegiatan yang kami lakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan menggunakan metode observasi, sosialisasi, pelatihan dan dilanjutkan dengan praktek langsung dan pendampingan dalam produksi, manajemen usaha dan pemasaran produk. Hasil dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan yaitu mitra memiliki pengetahuan tentang bahaya penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia untuk kesehatan dan lingkungan, mengetahui peluang usaha dari tumbuhan paitan dengan mengolahnya menjadi pupuk organik cair (POC), pestisida nabati dan kompos. Mitra juga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat, mengemas, memasarkan, dan memajemen usaha produk yang dihasilkan. Tersedianya alat penunjang yang akan mempermudah mitra dalam memproduksi pupuk organik cair (POC), pestisida nabati dan kompos..

ABSTRACT

*The Community Partnership Program that we propose is expected to help communities and farmer groups in Karang Jaya Village in the production, business management and marketing of liquid organic fertilizer, compost and paitan leaf organic pesticides (*Tithonia diversifolia*). To create business opportunities, training and assistance is given to farmer groups in production, business management and marketing of liquid organic fertilizers, organic pesticides and paitan leaf compost. The activities that we undertake to achieve these objectives are by using methods of observation, socialization, training and continued with direct practice and assistance in production, business management and product marketing. The results of the Community Partnership Program that have been implemented are partners having knowledge about the dangers of using chemical fertilizers and chemical pesticides for health and the environment, knowing the business opportunities of paitan plants by processing them into liquid organic fertilizer, organic pesticides and compost. Partners also have the knowledge and skills in creating, packaging, marketing and managing business products that are produced. Availability of supporting tools that will facilitate partners in producing liquid organic fertilizer, organic pesticides and compost.*



KEYWORDS

Kompos, Perstisida Nabati, POC, *Tithonia diversifolia*.
Compost, Organic Pesticide, POC, Tithonia diversifolia

ARTICLE HISTORY

Received 02 November 2019
Revised 05 December 2019
Accepted 26 December 2019

CORRESPONDENCE Nur Fitriyana @ nurfi3ana@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Karang Jaya Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu merupakan daerah sentra pertanian yang cukup maju. Pemerintah daerah mendukung *festival visit 2020 wonderful bengkulu* dan *gardent flower festival* yang menjadi even berskala internasional dengan menjadikan Selupu Rejang sebagai salah satu sentra agrowisata di Provinsi Bengkulu. Di Desa Karang Jaya para petani membentuk kelompok-kelompok tani yang bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran desa dalam bidang usaha tani. Salah satu kelompok tani yang masih aktif dan produktif di Desa Karang Jaya adalah Kelompok Tani Permata.

Kelompok Tani Permata yang diketuai oleh Bapak Sumitro dengan sekretaris Bapak Iwan memiliki anggota sebanyak 15 orang dan semuanya merupakan petani yang aktif bercocok tanam. Kelompok Tani Permata sudah beberapa kali terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pertanian yang diadakan di desa. Namun selama ini kegiatan yang diadakan oleh instansi terkait kepada kelompok tani Desa Karang Jaya ini hanya sebatas kegiatan penyuluhan dan sosialisasi, walaupun ada kegiatan pelatihan hanya dalam bentuk pelatihan sederhana saja, untuk jenis kegiatan yang menjurus pada kegiatan yang menghasilkan produk yang bernilai komersil serta pelatihan manajemen usaha dan pemasarannya belum pernah dilakukan. Padahal desa ini memiliki potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang berpeluang dancocok untuk diarahkan menjadi daerah sentra usaha dalam bidang pertanian organik.

Peluang usaha yang dapat dilakukan oleh kelompok tani ini yaitu memproduksi dan memasarkan POC, pestisida nabati dan kompos dari daun paitan yang selama ini hanya dianggap sebagai semak belukar dan gulma yang



tidak bernilai. Tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa tanaman paitan atau yang biasa disebut dengan “tanaman rondo noleh” oleh masyarakat Desa Karang Jaya merupakan tanaman yang bisa dijadikan POC dan kompos sebagai nutrisi tanaman dan pestisida nabati sebagai pengusir hama tanaman, masyarakat di desa ini menganggap tanaman tersebut sebagai gulma atau pengganggu karna perkembangbiakannya yang sangat cepat. POC dan kompos yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pengganti ataupun pendamping pupuk kimia dan perstisida nabati yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pengendali hama untuk tanaman budidaya dan relatif lebih aman serta tidak mencemari lingkungan dibandingkan pestisida kimia yang dapat mengakibatkan pencemaran dan mengganggu kesehatan.

POC, perstisida nabati dan kompos yang dihasilkan dapat diperjualbelikan kepada para petani dan para wisatawan yang berkunjung ke Desa Karang Jaya dengan harga yang kompetitif, selain itu POC, pestisida nabati dan kompos daun paitan berpeluang dijadikan sebagai "*icon*" atau ciri khas dari daerah agrowisata Desa Karang Jaya yang belum dimiliki oleh daerah lain disekitarnya. Dengan demikian produk berupa POC, perstisida nabati dan kompos ini dapat juga menambah pendapatan bagi petani. Hasil penjualan pupuk organik ini nantinya akan diolah oleh sesama anggota kelompok tani untuk kesejahteraan anggota dan kemajuan kelompok tani itu sendiri.

Dalam menjalankan usaha ini kelompok tani memiliki waktu yang fleksibel sehingga tidak mengganggu aktivitas rutin bercocok tanam dan mudah untuk dilaksanakan karena prosedur kerjanya yang sederhana. Selain mudah, usaha ini mampu meningkatkan perekonomian anggota kelompok tani karena dalam produksinya bahan baku diperoleh dari alam secara cuma-cuma dengan memanfaatkan daun paitan yang tumbuh liar di sekitar perkebunan warga, produk yang dihasilkan jika dilakukan promosi dan pengemasan yang baik juga akan menarik wisatawan dan para petani untuk membelinya. Namun dalam melakukan kegiatan ini kelompok tani menghadapi beberapa persoalan diantaranya



kurangnya sumberdaya manusia yang terlatih dan memiliki kemampuan dalam mengolah daun paitan menjadi POC, pestisida nabati dan kompos karena selama ini petani tidak tahu manfaat dan tidak pernah memanfaatkan daun paitan tersebut, dari hasil observasi di lapangan petani hanya memanfaatkan pestisida kimia untuk menanggulangi persoalan hama pada tanaman yang dibeli di toko-toko pertanian dengan harga yang relatif mahal. Persoalan selanjutnya yaitu belum tersedianya peralatan penunjang proses pembuatan POC, perstisida nabati dan kompos dari daun paitan. Persoalan terakhir, setelah produk berupa POC, perstisida nabati dan kompos dihasilkan, permasalahan baru yang muncul adalah tentang bagaimana mengenai manajemen usaha dan teknik pemasaran produk yang belum dikuasai oleh anggota kelompok petani.

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani adalah kurangnya pemahaman kelompok tani dalam mengelola daun paitan menjadi POC, kompos dan perstisida nabati. Selain itu kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi permasalahan, karena selama ini masih kurangnya upaya untuk menghentikan penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam bercocok tanam. Dengan demikian kelompok tani perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna sebelum diterapkannya kegiatan produksi POC, perstisida nabati dan kompos nantinya. Kelompok tani ini juga perlu dibekali pengetahuan untuk tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan terutama karena dapat merusak ekosistem dan mengganggu kesehatan lingkungan. Dalam proses pembuatan POC, perstisida nabati dan kompos hal yang menjadi permasalahan yaitu ketersediaan alat penunjang. Alat-alat penunjang untuk pembuatan perstisida nabati dalam kapasitas besar belum dimiliki oleh kelompok tani tersebut, karena selama ini kelompok tani belum pernah melakukan kegiatan pembuatan POC, perstisida nabati dan kompos dalam jumlah besar. Permasalahan lain yang muncul ketika produk dalam bentuk POC, perstisida nabati dan kompos sudah dihasilkan yaitu manajemen usaha dan proses pemasaran produk secara tim dengan anggota kelompok.



METODE

Metode pelaksanaan dilakukan melalui dua tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan observasi lokasi dan koordinasi dengan kelompok tani yang menjadi mitra untuk membahas kegiatan sosialisasi, dan pelatihan. Sosialisasi dilakukan kepada kelompok tani dengan materi tentang

- a. Bahaya penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia untuk kesehatan dan lingkungan
- b. Upaya yang dapat dilakukan untuk membatasi penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia melalui teknologi tepat guna yaitu teknologi pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos dan teknik pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos yang menghasilkan produk bernilai ekonomi
- c. Manajemen usaha dan pemasaran produk hasil produksi POC, pestisida nabati dan kompos

2. Tahap Pelatihan dan Pelaksanaan

Tahap pelatihan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh tim PKM adalah sebagai berikut:

- a. Tim PKM melakukan kegiatan pelatihan tentang cara membuat POC, pestisida nabati dan kompos. Dari kegiatan ini tujuan yang akan dicapai yaitu peserta pelatihan dapat memahami teknologi tepat guna dalam meminimalisir penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia dengan melakukan pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos.
- b. Tim PKM melakukan kegiatan pengadaan peralatan dan bahan penunjang yang akan digunakan untuk membuat POC, pestisida nabati dan kompos. Tujuan yang akan dicapai dari kegiatan ini yaitu mitra dapat mempraktekkan proses pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos karena alat dan bahan tersedia.
- c. Tim PKM melakukan kegiatan pendampingan pada saat proses pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos. Tujuan yang akan dicapai dari kegiatan



ini yaitu mitra dapat melakukan kegiatan pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos di bawah bimbingan dan pengawasan tim sehingga mempermudah mitra untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami.

- d. Tim PKM melakukan kegiatan uji kandungan POC, pestisida nabati dan kompos di laboratorium. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui kandungan unsur yang ada dalam POC, pestisida nabati dan kompos nabati sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan label kemasan produk.
- e. Tim PKM bersama mitra melakukan kegiatan pengemasan produk dan pemasaran. Tujuan dari kegiatan ini yaitu mitra dapat mempersiapkan proses pemasaran produk.
- f. Tim PKM melakukan pendampingan dalam proses pemasaran. Tujuan dari kegiatan ini yaitu mitra dapat melakukan kegiatan pemasaran sesuai dengan perjanjian kerjasama yang disepakati.

3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan ini yaitu melalui:

- a. Sosialisasi untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan menumbuhkan jiwa wirausaha serta penerapan teknologi tepat guna dalam penanganan sumber daya alam yang terabaikan dan berpotensi menjadi peluang usaha pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos.
- b. Pendekatan keterampilan melalui pemberian pelatihan kepada mitra dalam pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos serta manajemen usaha dan pemasarannya.
- c. Pendekatan kerjasama bisnis antara kelompok tani dengan pihak terkait seperti toko pemasok bahan pertanian untuk memasarkan produk POC, pestisida nabati dan kompos yang dihasilkan.

4. Partisipasi Mitra

Dalam pelaksanaan PKM ini partisipasi mitra diantaranya yaitu sebagai:



- a. Peserta sosialisasi dan pelatihan
- b. Penyediaan tempat sosialisasi dan pelatihan
- c. Penyediaan lokasi pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos
- d. Penyediaan bahan baku POC, pestisida nabati dan kompos

5. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

- a. Langkah Evaluasi Pelaksanaan Program. Kegiatan evaluasi pelaksanaan program meliputi pemantauan kerja sama tim, pemantauan alat dan ketersediaan bahan baku pembuat POC, pestisida nabati dan kompos, pemantauan tempat sosialisasi dan lokasi pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos serta pemantauan proses pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos, pengemasan dan pemasarannya, kemudian pemantauan pembentukan dan jalannya koperasi kelompok tani.

Langkah Evaluasi Keberlanjutan Program di Lapangan Setelah Kegiatan PKM Selesai Dilaksanakan. Evaluasi keberlanjutan program di lapangan dilakukan setiap sebulan sekali setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan sampai mitra dapat menjalankan kegiatan dengan baik tanpa pendampingan.

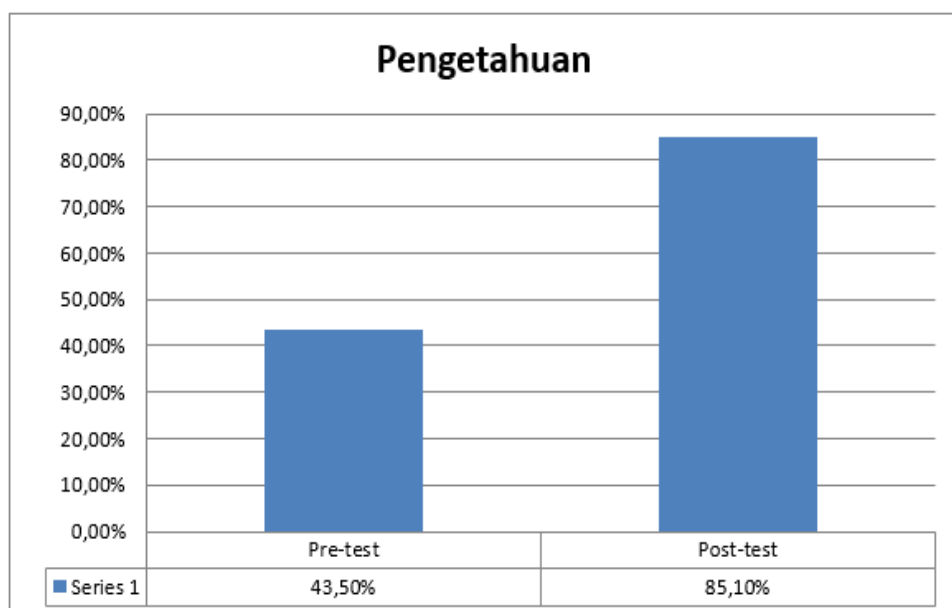
HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah:

1. Mitra memiliki pengetahuan tentang bahaya penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia untuk kesehatan dan lingkungan. Materi sosialisasi disampaikan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau yang telah melakukan penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat terkait dengan sistem pertanian organik. Dengan kegiatan ini mitra memiliki kesadaran untuk lebih menjaga lingkungan dengan mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia melalui sistem pertanian organik dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Upaya yang dapat dilakukan untuk membatasi penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia melalui teknologi tepat guna yaitu teknologi pembuatan POC, pestisida

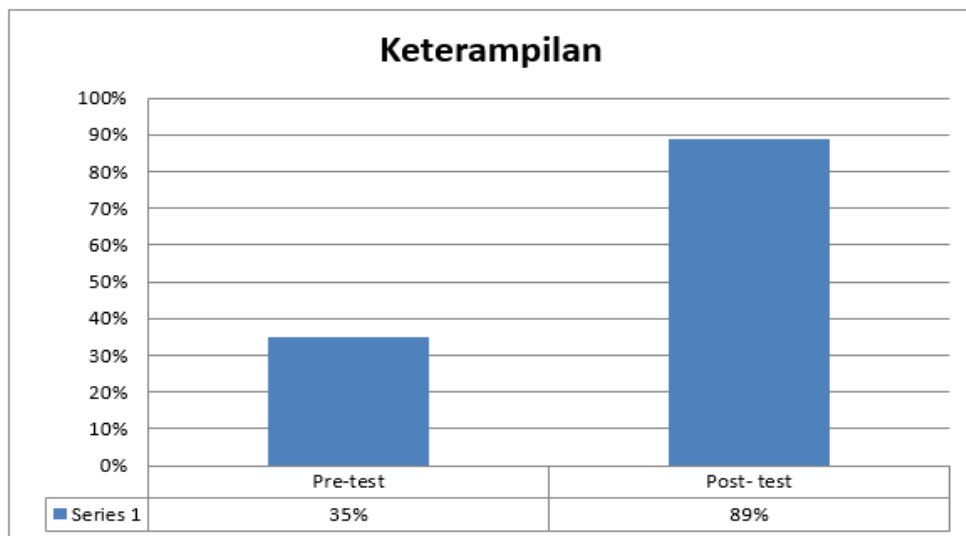
nabati dan kompos dan teknik pembuatan POC, pestisida nabati dan kompos yang menghasilkan produk bernilai ekonomi.

- Selain melakukan sosialisasi tentang bahaya penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia untuk kesehatan dan lingkungan serta upaya menanggulangnya, dilakukan juga sosialisasi dan pelatihan tentang Manajemen usaha dan pemasaran produk hasil produksi POC, pestisida nabati dan kompos. Sosialisasi dilakukan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Lubuklinggau yang telah banyak melakukan kegiatan pengabdian masyarakat terkait pemasaran dan manajemen usaha. Hasil yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi ini yaitu mitra memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mempromosikan dan memasarkan produk, serta bagaimana memanajemen usaha dari produksi produk yang dihasilkan.
- Mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara membuat POC, pestisida nabati dan kompos dengan bahan baku tanaman paitan (*grafik peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dapat dilihat pada gambar 1 dan 2*).



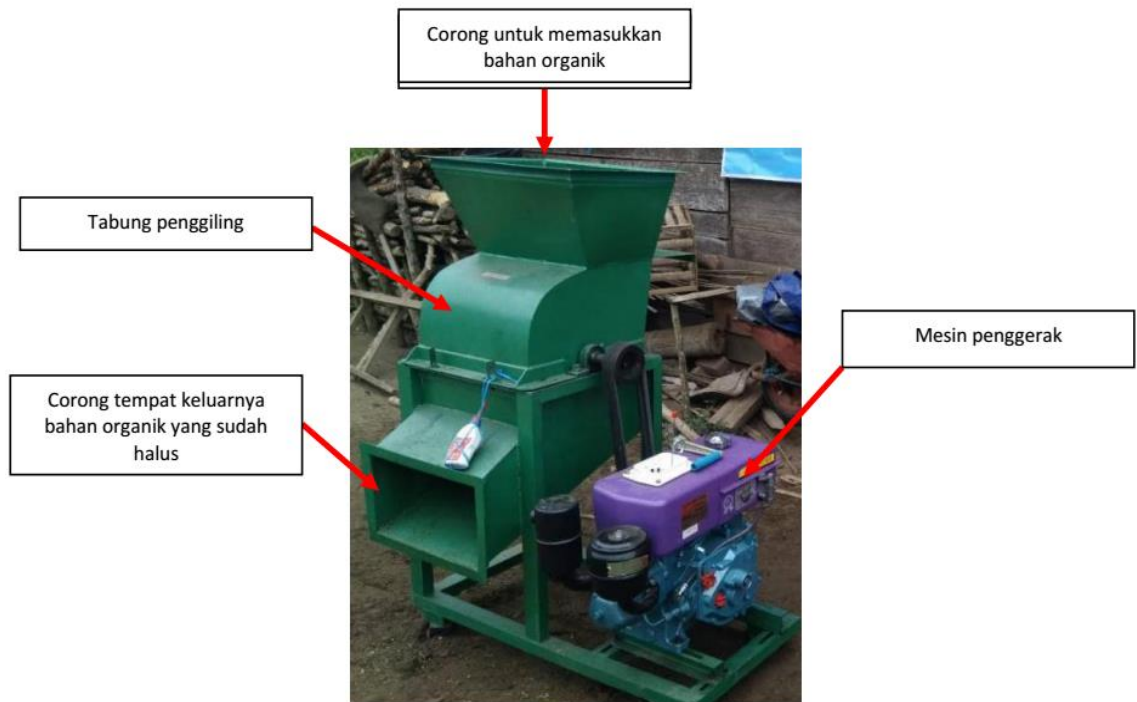
Gambar 1. Grafik peningkatan pengetahuan mitra

Mitra yang selama ini menggunakan pupuk dan pestisida kimia untuk bercocok tanam, kini mulai mengetahui bahwa ada POC, pestisida nabati dan kompos yang mampu mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia pabrik. POC, pestisida nabati dan kompos tersebut juga dapat dibuat sendiri dengan bahan baku yang berlimpah dan selama ini diabaikan yaitu tanaman paitan. Melalui kegiatan pendampingan, mitra memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memproduksi POC, pestisida nabati dan kompos yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha.



Gambar 2. Grafik peningkatan keterampilan mitra

4. Tersedianya alat penunjang produksi POC, pestisida nabati dan kompos. Tersedianya alat pencacah sampah organik mampu mempercepat dan mempermudah mitra dalam memproduksi POC, pestisida nabati dan kompos. Selain itu dengan tersedianya gentong, jerigen, ember dan masih banyak alat yang lain sebagai tempat fermentasi produk akan membuat mitra menjadi lebih mudah untuk memproduksi POC, pestisida nabati dan kompos. Disediakan juga alat penunjang produksi dan pengemasan berupa mesin printing label untuk mempermudah mitra dalam membuat merk yang menarik, dan alat impulse sealer untuk mempermudah pengemasan kompos.



Gambar 3. Mesin Pencacah Bahan Organik



Gambar 5. Mesin Printing Label



Gambar 6. Mesin Impulse Sealer

5. Produk berupa POC, pestisida nabati dan kompos. Dari kegiatan PKM ini diperoleh produk berupa POC, pestisida nabati dan kompos.



Gambar 7. Produk Berupa POC, Pestisida Nabati dan Kompos

6. Mitra memiliki pengetahuan cara pengemasan dan promosi dalam pemasaran POC, pestisida nabati dan kompos. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah awal dalam proses pemasaran. Kegiatan pengemasan meliputi desain label, pemberian label, dan pengemasan produk oleh mitra kelompok tani dengan didampingi oleh tim pelaksana PKM. Pemasaran produk meliputi pemasaran



secara online melalui media sosial *facebook* dan offline melalui kerja sama dengan toko-toko pertanian disekitar wilayah mitra, kegiatan ini juga dilakukan oleh mitra dan didampingi oleh tim pelaksana PKM. Keuntungan yang diperoleh dari hasil pemasaran yang dilakukan pada satu kali produksi yaitu Rp. 857.000,- dengan rincian sebagai berikut:

Biaya Produksi

Bahan aktivator EM-4 8 Botol @Rp. 27.500	Rp. 220.000
Gula Pasir 8 kg @Rp. 13.750	Rp. 110.000
alkohol 2 L @Rp. 49.500	Rp. 99.000
Cuka 2 L @Rp. 27.500	Rp. 55.000
pupuk kandang 1/2 karung @Rp. 25.000	Rp. 25.000
Ampas POC 1/2 karung	Rp. 0
Bahan bakar mesin (Solar 1 Liter) @ Rp. 8.800	Rp. 8.800
Wadah pupuk organik cair (botol 500 ml 50 buah) @ Rp. 7.000	Rp. 350.000
Wadah pestisida nabati (botol 250 ml 25 buah) @ Rp. 6.500	Rp. 162.500
Wadah pupuk kompos (plastik kemasan 1kg) 2 ons	Rp. 13.000 +
Jumlah biaya Produksi	Rp. 1.043.300

Biaya Operasional

Transportasi Penyediaan bahan baku Daun Paitan 2 orang @ 50.000	Rp. 100.000 +
Jumlah biaya Operasional	Rp. 100.000

Analisis Pendapatan dan Keuangan**A. Harga**

1. POC @ 20.000
2. Pestisida Nabati @ 30.000
3. Pupuk Kompos @ 5.000

B. Hasil Produksi

1. Produksi POC = 50 Botol
2. Produksi Pestisida Nabati = 25 Botol
3. Produksi Pupuk Kompos = 50 Bungkus

C. Hasil Produksi Terjual

1. POC = Rp. 1.000.000
 2. Pestisida Nabati = Rp. 750.000
 3. Pupuk Kompos = Rp. 250.000
- Total Biaya produksi = Rp. 1.043.300
 Total biaya Operasional = Rp. 100.000

Analisis Kelayakan Usaha

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan} &= \text{Pendapatan} - (\text{total biaya produksi} + \text{total biaya oprasional}) \\ &= \text{Rp. 2.000.000} - (\text{Rp. 1.043.000} + \text{Rp. 100.000}) \\ &= \text{Rp. 857.000} \end{aligned}$$

7. Memanajemen usaha untuk produksi POC, pestisida nabati dan kompos adalah melalui pembentukan koperasi sederhana. Koperasi sederhana yang terbentuk ini bertujuan untuk mengelola laba atau keuntungan hasil pemasaran POC, pestisida nabati dan kompos yang telah diproduksi oleh mitra. Koperasi ini beranggotakan mitra pada kegiatan PKM yaitu kelompok tani Permata dan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara.



Gambar 8. Rangkaian foto kegiatan tim PKM bersama mitra



Gambar 9. Struktur organisasi koperasi kelompok tani Permata

SIMPULAN

Dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang produksi, manajemen usaha dan pemasaran pupuk organik cair (POC), kompos dan pestisida nabati daun paitan (*Tithonia diversifolia*), mitra juga memiliki peralatan penunjang untuk mempercepat dan mempermudah produksi POC, pestisida nabati dan kompos. Selain itu mitra mampu menghasilkan produk bernilai ekonomi dan ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada KEMENRISTEK DIKTI yang telah mendukung dan membiayai Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2013. *Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga untuk Budidaya Tanaman Sayuran Organik di Pekarangan Rumah. Agroinovasi*. Sinartani. Edisi 17-23 April 2013 No.3503 Tahun XLIII.
- Dahlianah, Inka. 2015. *Pemanfaatan Sampah Organik Sebagai Bahan Baku Pupuk Kompos dan Pengaruhnya Terhadap Tanaman dan Tanah*. Klorofil X - 1 : 10 – 13, Juni 2015. ISSN 2085-9600.
- Hastuti, Endah Dwi. 2009. *Aplikasi Kompos Sampah Organik Berstimulator EM4 untuk Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (Zea Mays, L.) pada Lahan Kering*. *Jurnal Anatomi Fisiologi Vol. 17 No. 1 (2009)*.
- Sutejo, Mul Mulyani. 2002. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta.



**SOSIALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
PENGUNAAN SOSIAL MEDIA DI KALANGAN SISWA SMP
NEGERI 8 TANGERANG SELATAN**

Yasir Mubarak, Adam Muhammad Nur, Eris Risnawati, Washadi

Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen02264@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu SMP Negeri 8 Tangerang Selatan yang memiliki keinginan untuk membentuk karakter siswa-siswinya dalam aspek penggunaan bahasa. Dewasa ini, banyaknya kasus penggunaan bahasa yang tidak santun di sosial media membawa dampak yang cukup buruk terhadap para pelakunya. Salah satu dampak yang terlihat langsung adalah para pelaku dapat terjerat masalah hukum karena bahasa yang digunakannya. Penggunaan bahasa yang tidak santun ini terjadi karena kurang adanya kesadaran para pengguna sosial media mengenai pola kesantunan berbahasa dan dampak negatif yang terjadi ketika praktek ketidaksantunan berbahasa ini dilakukan, khususnya bagi para pengguna di usia dini, sehingga kegiatan yang dilakukan ini bertujuan untuk menstimulus para pengguna media sosial khususnya para pengguna media sosial yang masih muda agar menyadari bagaimana menggunakan bahasa yang santun di media sosial dengan baik dan benar. Harapan yang ingin dicapai adalah dengan selesainya kegiatan ini para siswa di SMP Negeri 8 Tangerang Selatan ini dapat menerapkan penggunaan bahasa yang santun ketika menggunakan sosial media dan menghindari pemakaian bahasa yang kurang santun agar mereka terhindar dari permasalahan hukum, apalagi jika penggunaan bahasa yang tidak santun ini digunakan untuk perundungan atau menghina orang lain, sehingga para siswa dapat memilah dan berfikir ketika mereka akan memberikan komentar atau menulis sesuatu di sosial media yang mereka miliki.

ABSTRACT

This activity aims to help SMP Negeri 8 Tangerang Selatan that has the desire to shape the character of its students in aspect of language use. Nowadays, many cases of the impolite language in social media make a quite bad impact to its users. One effect that can be seen immediately is that the users can get into a trouble because of the language that they use. The use of this impolite language occurs because there is a lack of awareness of social media users about patterns of language politeness and the negative impacts that occur when the practice of language impoliteness is done, especially for users at an early age, so that the activities carried out are aimed at stimulating media users social especially young social media users so that they are aware of how to use polite language on social media properly and correctly. The hope to be achieved is the completion of this activity the students at SMP Negeri 8 Tangerang Selatan can apply polite language when using social media and avoid using inappropriate language so that they avoid legal issues, especially if the use of this impolite language used for harassment or insulting others, so students can sort and think when they will comment or write something on their social media..



KEYWORDS

Kesantunan Berbahasa, Sosial Media
Politeness, social media

ARTICLE HISTORY

Received 10 November 2019
Revised 10 December 2019
Accepted 27 December 2019

CORRESPONDENCE Yasir Mubarak @ dosen02264@unpam.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet khususnya penggunaan media sosial saat ini mulai sangat berkembang di kalangan remaja. Perkembangan ini tentu saja akan memberikan dampak positif serta negatif. Dampak positif ataupun negatif penggunaan teknologi informasi atau sosial media akan terlihat tergantung siapa dan bagaimana orang tersebut menggunakan teknologi tersebut. Sebagian besar kalangan yang menggunakan media ini berusia remaja. Media yang sering digunakan adalah media facebook, instagram, twitter, youtube dll. Pemilik media ini dapat dengan bebas menggunakan akunnya, termasuk dalam mengisi konten-konten dari media yang disebutkan diatas. Meskipun ada juga yang tertolong dan berdampak positif dari konten yang dibuatnya. Beberapa permasalahan muncul karena kesalahan pemilik akun dalam memanfaatkan media tersebut seperti menyebarkan berita hoax ataupun mengunggah terkait isu kebencian (hate speech). Dengan adanya hal tersebut, ini bisa membawa penggunanya ke ranah hukum. Pasal 27 ayat 3 UU ITE melarang setiap orang baik sengaja maupun tanpa sengaja menyebarkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki unsur penghinaan dan/atau pencemaran nama baik (*Kominfo, n.d.*).

UU ITE ini, tidak hanya menjerat pelaku pembuatnya juga mereka yang mentransmisikan, mendistribusikan dan/atau memproduksi konten tersebut dapat diakses secara elektronik. Mereka yang melakukan pelanggaran pasal tersebut dapat dikenakan pidana paling lama 6 tahun dan/atau denda sekitar Rp 1 miliar (KumparanNEWS, 2017). Berkaca pada latar belakang hal tersebut dan banyaknya kasus hukum terkait penggunaan bahasa yang kurang santun seperti yang terjadi pada seorang anak SMK yang berkata kasar dan menghina Presiden Indonesia tahun 2018 lalu (Kompas.com, 2018), menjadi salah satu alasan



kegiatan ini dilaksanakan. Hal ini sejalan apa yang ditemukan oleh Ningrum (2018) bahwa sebesar 16,89% ujaran kebencian yang paling banyak digunakan *netizen* di Facebook. Menurut Febriyani (2018) faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian salah satunya yaitu ketidaktahuan. Dengan temuan tersebut, hal ini menjadi bagian penting alasan kegiatan untuk diadakan. Mengingat masa remaja khususnya anak SMP belum mahir dalam memfilter sesuatu yang boleh atau tidak boleh dalam bermedia sosial.

Hal yang tidak kalah penting adalah kegiatan ini memiliki tujuan untuk membantu sekolah dalam membina karakter anak-anaknya. Proses kemitraan yang dibangun prodi Sastra Indonesia dan SMP N 8 Kota Tangerang diharapkan dapat memberikan dampak yang positif baik untuk institusi maupun untuk individunya sendiri. Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Kota Tangerang berlokasi di Muncul, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten dan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Kegiatan anak-anak yang cukup intens di media sosial membuat orang-orang dewasa disekitarnya cukup khawatir. Transaksi informasi yang dilakukan di media sosial menjadi lebih luas dan tidak terkontrol.

Sebagai contoh adalah masing-masing kelas ataupun angkatan dipastikan memiliki group media sosial yang semua siswa hadir di sana. Ada beberapa yang melibatkan guru ada juga yang tidak sama sekali. Komunikasi yang mereka bangun di dalam *group* tersebut merupakan komunikasi santai yang sering digunakan di kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan bersikap atau bertutur dengan baik akan di pengaruhi oleh keadaan emosi pengguna akun media sosial itu sendiri. Keputusan untuk menguntungkan atau merugikan dirinya tergantung pada perasaan apa atau kegiatan apa yang sedang dilakukannya di dunia nyata. Keadaan yang seperti itu tentunya sangat dikhawatirkan. Karena audiens media sosial dengan berbagai kalangan, karakter dan latar belakang bebas mendapatkan informasi dari pengguna tersebut.

Menurut Brogan (dalam Suardi, 2016) “*Sosial media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that*



were previously not available to the common person”. Menurut Dailey (dalam Taufik & Mulyani, 2018) mengatakan bahwa yang penting dari sebuah teknologi adalah terjadinya peralihan cara mengetahui seseorang, membaca dan menyebarkan berita, serta mencari konten dan informasi itu sendiri. Jadi media sosial merupakan media publik yang dapat dengan bebas diisi oleh penggunanya. Kebebasan dalam membuat konten menjadi cukup baik jika pengguna sudah cukup bijak dalam berkomunikasi.

Beberapa jenis media sosial yang sudah tidak aneh lagi digunakan oleh masyarakat umum, khususnya di negara Indonesia tidak kurang dari empat jenis media sosial. Pertama, ada yang dinamakan dengan *social network*. Dari berbagai jenis media sosial (*social network*) yang paling umum dikenal masyarakat di Indonesia adalah Blog, Facebook, Twitter, Instagram, YouTube (Badri & Antin, 2015). Kedua, ada yang dinamakan komunitas online. Komunitas online ini semacam situs yang dibangun oleh perorangan atau kelompok yang memiliki minat atau bakat tertentu. Komunitas virtual memberikan manifesto yang baik bagi seseorang yang berada di wilayah berbeda untuk berkomunikasi dengan yang lain dan menyebarkan pengetahuannya secara daring (Winarno, 2012). Para penggunanya dapat melakukan *chatting*, diskusi dan mengunggah tentang bahasan yang berhubungan dengan mereka. Contoh dari komunitas online seperti *Ads.id*, *Barainly.co.id*, *kaskus.co.id*, dan *bersosial.com* dan lain-lain.

Selanjutnya ada situs blog, situs blog menjadi bagian dari komunitas online karena dapat berinteraksi sesama pengguna. Pada umumnya, blog diciptakan berdasarkan minat atau keahlian dari si pembuat konten tersebut. Blog merupakan situs web yang dapat diakses secara umum yang menyuguhkan pemikiran individu. Topik dalam blog sangat beragam dimulai sesuatu yang luas sampai dengan yang spesifik pada hal tertentu (Adhikara, 2010). Contoh dari blog-blog yang sudah cukup populer di kalangan masyarakat seperti *juragancipir.com*, *bloggerborneo.com* dan lain-lain. Yang terakhir dari jenis-jenis media sosial adalah *social bookmark*. Situs *social bookmark* merupakan wadah bagi para



pemakai internet untuk menyimpan alamat website yang mereka gemari. Namun, pada ini, penggunaan situs *social bookmark* mulai ditinggalkan karena banyak digunakan untuk kegiatan *spam*.

Dari apa yang dipaparkan di atas, media sosial memiliki peluang komunikasi yang cukup memadai. Namun ada beberapa kendala yang ditemukan di lapangan ketika pengguna media sosialnya adalah orang-orang yang belum cukup mapan untuk dapat bersikap dengan bijak di ranah sosial yang lebih luas. Terlalu banyak kekhawatiran yang muncul ketika si pengguna media sosial tersebut adalah anak-anak. Bagaimanapun juga anak-anak atau remaja awal masalah butuh bimbingan yang ketat dari orang-orang dewasa disekitarnya. Maka dari itu, selain bimbingan yang selalu di berikan di rumah dan di sekolah pihak akademisi juga ingin ikut andil dalam pengawalan kualitas bersikap melalui penyuluhan tentang *Kesantunan Berbahasa dalam Penggunaan Media Sosial*.

METODE

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan serta sasaran kegiatan maka perlu diadakan pendekatan kepada instansi terkait yaitu guru, dan pelajar SMP 8. Dengan penyuluhan ini diharapkan siswa dapat memahami akibat-akibat yang ditimbulkan jika berkata tidak santun khususnya di media sosial. Kemudian, diharapkan bahwa siswa dapat mempraktekan dan menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika mereka menggunakan sosial media. Pelatihan ini dibimbing oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen-dosen di lingkungan program studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang serta melibatkan mahasiswa program studi sastra Indonesia untuk menyukseskan kelancaran pelatihan tersebut. Tidak hanya itu, pada pelatihan ini peran instansi terkait menjadi sangat penting sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Untuk lebih jelasnya, beberapa urutan mekanisme dan metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sebagai berikut:



1. Persiapan dan Pembekalan

- a. Mekanisme pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesantunan berbahasa di kalangan siswa SMP Negeri 8 Tangerang Selatan meliputi beberapa tahapan; a) penentuan ketua, anggota dosen dan mahasiswa, b) konsultasi dengan pihak SMP Negeri Tangerang Selatan, c) pembekalan untuk mahasiswa, d). Mempersiapkan sarana serta prasarana yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan.
- b. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa terkait dengan masalah kesantunan dan tips-tips penggunaan internet yang baik dan positif. Kemudian membuat panduan dan pelaksanaan program kegiatan.
- c. Membuat susunan dan panduan program kesantunan berbahasa dikalangan siswa SMP Negeri 8 Kota Tangerang Selatan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan kesantunan berbahasa dalam menggunakan media sosial di kalangan SMP Negeri 8 Tangerang Selatan berlangsung dari tanggal 4-6 September 2019.

- a. Persiapan acara yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa
- b. Berangkat menuju SMP Negeri 8 Tangerang Selatan
- c. Sambutan dari Ketua Pengabdian Masyarakat dan Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Tangerang Selatan.
- d. Pengarahan lapangan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa
- e. Pelaksanaan bentuk program yang akan dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa kepada peserta adalah penyuluhan mengenai fungsi media sosial, manfaat penggunaan media sosial, dampak yang mungkin terjadi dari penggunaan media sosial dan bagaimana menggunakan bahasa yang sesuai dalam penggunaan media sosial. Untuk lebih jelasnya bagan dibawah ini mewakili bentuk pelaksanaan kegiatan PKM.



3. Pasca Kegiatan

Setelah berlangsungnya kegiatan, diharapkan siswa dapat memakai bahasa yang santun dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua dan lebih khususnya lagi dalam menggunakan sosial media. Tim PKM melakukan monitoring dan koordinasi terkait penggunaan bahasa siswa-siswa di sekolah.

HASIL dan PEMBAHASAN

Tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 8 Tangerang Selatan, Muncul, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten 15314. Proses kemitraan yang dibangun prodi Sastra Indonesia dan SMP N 8 Kota Tangerang diharapkan dapat memberikan dampak yang positif baik untuk institusi maupun untuk individunya sendiri. Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Kota Tangerang berlokasi di Muncul, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten dan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Kegiatan anak-anak yang cukup intens di media sosial membuat orang-orang dewasa disekitarnya cukup khawatir. Transaksi informasi yang dilakukan di media sosial menjadi lebih luas dan tidak terkontrol.

Sebagai contoh adalah masing-masing kelas ataupun angkatan dipastikan memiliki group media sosial yang semua siswa hadir di sana. Ada beberapa yang melibatkan guru ada juga yang tidak sama sekali. Komunikasi yang mereka bangun di dalam *group* tersebut merupakan komunikasi santai yang sering digunakan di kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan bersikap atau bertutur dengan baik akan dipengaruhi oleh keadaan emosi pengguna akun media sosial itu sendiri. Keputusan untuk menguntungkan atau merugikan dirinya tergantung pada perasaan apa atau kegiatan apa yang sedang dilakukannya di dunia nyata. Keadaan yang seperti itu tentu saja sangat dikhawatirkan. Dengan demikian, tim dosen program studi sastra Indonesia melalui kemitraan ini menawarkan solusi untuk memberikan penyuluhan dan pemberian informasi yang mendalam terkait

penggunaan media sosial di kalangan siswa khususnya siswa SMP Negeri 8 tangerang selatan. Adapun beberapa kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pembekalan dan pemberian informasi terkait media sosial, jenis-jenisnya dan penggunaannya

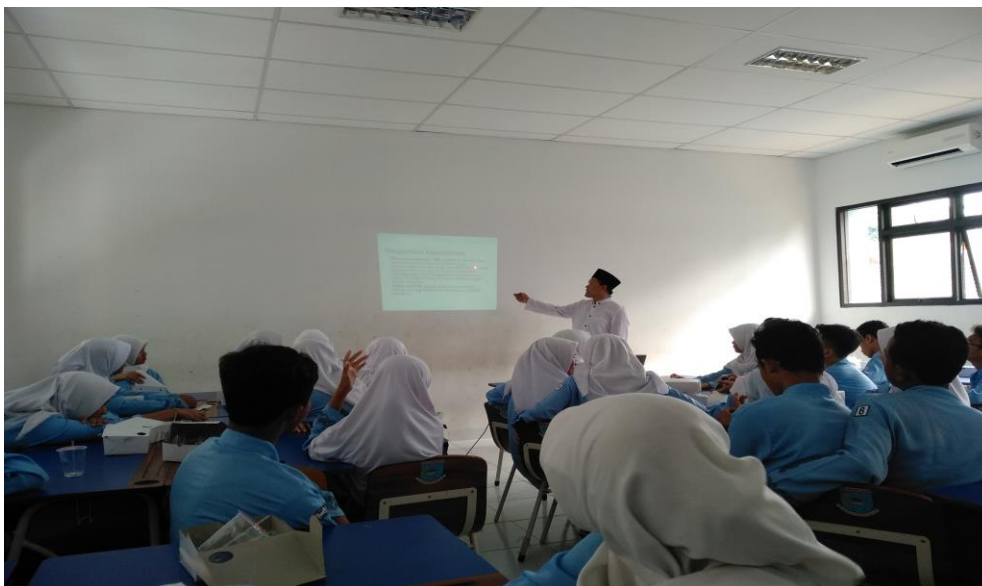
Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, ada tiga pokok tujuan yang ingin dilakukan yang pertama adalah ingin mengenalkan arti dan fungsi media sosial yang tengah populer di Indonesia saat ini, apalagi dunia sekarang sudah mencapai revolusi industri 4.0. Banyak beredarnya media sosial saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat luas tak terkecuali anak-anak untuk menggunakannya bukan hanya sekedar untuk komunikasi akan tetapi media sosial digunakan sebagai sarana hiburan. Karena hal inilah perlu dilakukan pengawasan dan pemberian informasi yang lebih mendalam terhadap jenis-jenis dan cara penggunaan internet khususnya penggunaan media sosial di kalangan remaja atau siswa-siswa. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya remaja sebagai pemakai media sosial terbanyak pada zaman milenial ini perlu diberikan informasi yang lebih detail mengenai sosial media agar mereka dapat menggunakan sosial media dengan bijak. Kemudian, memberikan gambaran bahwa penggunaan media sosial tidak hanya digunakan sebagai ajang komunikasi saja tetapi juga media sosial kini digunakan untuk sarana kreatif yang dapat membantu siswa dalam melakukan hal-hal positif.



Gambar 1. Pembekalan informasi terkait fungsi dan jenis media sosial

2. Penyuluhan dan pembekalan penggunaan bahasa yang santun dalam menggunakan media sosial

Kegiatan yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran akan resiko yang muncul jika media sosial digunakan tidak sebagaimana mestinya, khususnya jika media sosial digunakan sebagai sarana untuk berkomentar atau berkomunikasi dengan tidak santun. Berbagai kejadian yang sudah banyak terjadi seperti yang dilansir oleh beberapa media menyebutkan kasus-kasus yang berkenaan dengan unsur hukum terkait dengan ujaran kebencian yang dilakukan oleh pengguna internet banyak ditemukan dari kalangan remaja. Hal tersebut memberikan sebuah kesadaran bagi para tim kegiatan pengabdian masyarakat untuk terlibat langsung dalam pembekalan dan penyuluhan terhadap remaja agar kejadian-kejadian serupa tidak terjadi kembali karena kurangnya kesadaran dari para pengguna remaja yang tidak mendapat pendampingan yang intensif dari orang tuanya di rumah. Apalagi pada zaman sekarang ini remaja sudah diberikan kebebasan untuk menggunakan gawai pintarnya untuk kepentingan komunikasi sehari-hari.



Gambar 2. Penyuluhan kesantunan dalam penggunaan sosial media



SIMPULAN

Kegiatan kemitraan antara tim pengabdian kepada masyarakat, dosen serta mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dan pihak SMP Negeri 8 Tangerang Selatan dilaksanakan tanpa adanya kendala dan masalah yang cukup berarti. Kemudian respon yang positif pun didapat dari pihak sekolah dan para peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan ini. Tujuan yang ingin dicapai dari pengabdian ini adalah (1) Memperkenalkan media sosial secara umum berikut dengan peluang dan tantangannya, (2) Memberikan informasi mengenai bagaimana cara bertutur dan bersikap dengan baik dan sopan di media sosial, (3) Mengaplikasikan cara bertutur dan bersikap dalam media sosial. Anfaat yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah Manfaat bagi para peserta penyuluhan, kegiatan ini adalah (1) Dapat menambah wawasan dan melatih diri untuk bersikap dan bertutur lebih baik lagi serta mengetahui peluang dan tantangan dari media sosial yang sangat dekat dengan masyarakat. (2) Dapat menjadi tempat untuk mengamalkan ilmu sebagai wujud peran serta secara nyata pengabdian diri kepada masyarakat.

Saran yang dapat diberikan kepada tim selanjutnya yang ingin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan penggunaan media sosial, tim yang selanjutnya dapat memberikan informasi lebih mengenai pemanfaatan media sosial di era sekarang ini sehingga anak-anak dapat mencoba melakukan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang lebih positif dan menguntungkan untuk mereka dengan penggunaan media sosial khususnya dalam penggunaan internet secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami ucapkan terima kasih kepada Rektor serta ketua LPPM Universitas Pamulang yang telah mendanai dan mendukung kegiatan ini. Selanjutnya, terima kasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 8 Tangerang Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada tim dosen Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, untuk



memberikan penyuluhan di tempatnya dan guru-guru yang ikut serta membantu dalam penyuluhan ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik serta lancar. Kemudian, tim dosen dan mahasiswa yang telah memberikan kontribusi akan pemahaman mengenai media sosial dan penggunaan bahasa yang santun kepada para peserta. Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikara, C. T. (2010). Analisis Sebaran Pemanfaatan Internet Blog/Weblog untuk Kategori Bisnis dan Ekonomi di Dunia Maya Indonesia. *ComTech*, 1(2), 1188–1196.

Badri, M., & Antin, T. (2015). Adopsi Inovasi Media Sosial Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FDK UIN Suska Riau (Studi Kasus Konsentrasi Public Relations). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 183–196. <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1276>

Febriyani, Meri, et. al. (2018). Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Media Sosial. *POENALE: Jurnal Bagian Hukum Pidana*, 6(3).

Kominfo. (n.d.). Menkominfo: Pasal 27 Ayat 3 UU ITE Tidak Mungkin Dihapuskan. Retrieved from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4419/Menkominfo%3A+Pasal+27+Ayat+3+UU+ITE+Tidak+Mungkin+Dihapuskan/0/berita_satker

Kompas.com. (2018). Hina Presiden di Facebook, Pelajar SMK Divonis 1,5 Tahun Penjara. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2018/01/16/15501461/hina-presiden-di-facebook-pelajar-smk-divonis-15-tahun-penjara>

KumparanNEWS. (2017). 7 Hal di UU ITE yang Wajib Kamu Tahu Agar Tak Bernasib Seperti Jonru. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparannews/7-hal-di-uu-ite-yang-wajib-kamu-tahu-agar-tak-bernasib-seperti-jonru>

Ningrum, D. J. et. al. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252.

Suardi, S. (2016). Antara Media Sosial Dalam Komunikasi Politik. *Jurnal*



Dakwah Risalah, 27(2), 82–86. <https://doi.org/10.24014/jdr.v27i2.2516>

Taufik, W., & Mulyani, Y. sri. (2018). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial, 4(Mei), 1–7.

Winarno, W. A. (2012). Berbagi Pengetahuan dan Komunitas Online: Sebuah Fenomena Blog. *Jurnal Ekonomika Bisnis*, 2(1), 239–248.



**SOSIALISASI PEMBUATAN HANDSANITIZER SERAI
WANGI DI KELURAHAN BATU URIB KECAMATAN
LUBUKLINGGAU UTARA II KOTA LUBUKLINGGAU**

Yeni Trianah

Universitas Musi Rawas, Indonesia

Email: trianah.yeni@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat kelurahan Batu Urip dalam membuat *Handsanitizer* dengan memanfaatkan serai wangi yang ada di kota lubuklinggau. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2019 yang mencakup sosialisasi, pelatihan, pembinaan, dan evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh 23 peserta ibu PKK kelurahan Batu Urip Kecamatan Lubuklinggau Utara II. Sosialisasi yang diberikan mencakup manfaat serai wangi sebagai bahan dasar dari pembuatan *handsanitizer*, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan *handsanitizer*. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan *handsanitizer* dari serai wangi. Berdasarkan hasil kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat terdapat peningkatan keterampilan masyarakat melalui pengamatan observasi dalam hal pemilihan bahan, proses pembuatan, dan hasil produk yaitu dari 41,67 (nilai keterampilan awal) menjadi 91,67 (nilai keterampilan akhir).

ABSTRACT

This activity aims to provide socialization and training to the people of Batu Urip village in making hand sanitizer by utilizing citronella in the city of Lubuklinggau. This activity was carried out from September to October 2019 which included socialization, training, coaching, and evaluation. This activity was attended by 23 participants from PKK, Batu Urip sub-district, North Lubuklinggau II. The socialization provided included the benefits of citronella as a basic ingredient for making hand sanitizer, the activity continued with a demonstration of making hand sanitizer. Then continued with training on making hand sanitizer from citronella. Based on the results of community service implementation activities, there is an increase in community skills through observation in terms of material selection, manufacturing process, and product results, namely from 41.67 (initial skill value) to 91.67 (final skill value).



KEYWORDS

Serai wangi, *Handanitezer*

Lemongrass, *Handanitezer*

ARTICLE HISTORY

Received 7 Oktober 2019

Revised 15 November 2019

Accepted 07 Desember 2019

CORRESPONDENCE Yeni @ trianah.yeni@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masyarakat sekarang ini sedang panik karena virus corona yang menyebar di Indonesia. Mudahnya penyebaran virus ini membuat masyarakat menggunakan masker sebagai cara berjaga-jaga, menggunakan sarung tangan, dan pembersih tangan setiap hari (Saadat, dkk., 2020). Saat ini harus menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan dengan air dan sabun untuk mencegah penularan covid-19. Untuk pembersih tangan yang mengandung alkohol adalah pilihan terbaik setelah mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan pembersih tangan yang mengandung alkohol dapat mematikan virus yang menempel di tangan manusia. Dengan munculnya virus corona ini adanya persediaan *handsanitizer* di toko-toko swalayan saat ini lagi menipis karena semua masyarakat sedang membutuhkan *handsanitizer* untuk mencegah covid-19. Cara yang paling mudah adalah dengan cara membersihkan tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Jika air bersih tidak tersedia, dapat juga digunakan persediaan pembersih tangan berbasis alkohol atau mengandung anti bakteri yang dikenal dengan *handsanitizer* (Wahyono, 2010).

Pemakaian antiseptik tidak hanya dalam bentuk gel saja tetapi bentuk cair pun juga ada saat ini yang lebih populer dengan nama *handsanitizer* di kalangan masyarakat ekonomi sudah menjadi suatu gaya hidup. Berbagai produk *handsanitizer* dapat ditemukan di toko-toko swalayan dengan cara pemakaian yang cukup sederhana dan cepat yaitu dengan diteteskan pada telapak tangan, kemudian diratakan pada permukaan tangan. Namun biasanya banyak berupa bahan kimia sintetis yang harganya relatif mahal dan sering menimbulkan masalah kesehatan kulit, misalnya kulit menjadi kering (terjadi penurunan kelembapan



kulit normal (Desiyanto, dkk., 2013). Oleh karena itu, salah satu bahan alam yang relatif lebih murah, aman, efektif, dan mudah didapat yaitu tanaman serai wangi.

Serai wangi adalah jenis tanaman yang sedang dikembangkan di Kota Lubuklinggau salah satunya di Kecamatan Lubuklinggau Utara II. Serai wangi (*Cymbopogon nordus*) merupakan tanaman seperti rumput yang memiliki daun panjang berwarna hijau dan memiliki bau seperti jeruk purut (Sastrapradja, 2012:141). Selain itu, serai wangi (*Cymbopogon nordus*) merupakan jenis tanaman dengan ketersediaan yang melimpah di kota Lubuklinggau, dimana keberadaan serai sering di temukan di pinggir jalan, dikebun masyarakat, dan sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Lubuklinggau. Daun serai wangi (*Cymbopogon nordus*) mengandung zat aktif seperti alkaloid, saponin, tanin, dan flavonoid. Disamping itu, daunnya juga mengandung minyak atsiri yang terdiri dari berbagai senyawa yang berbau khas (Kawengian dkk, 2017:8).

Di Kota Lubuklinggau, serai wangi diolah menjadi berbagai macam produk, seperti tas, sabun mandi, dan minyak wangi yang sudah tembus di pasar nasional. Pengembangan serai wangi tidak dibarengi dengan dampak dari limbah yang dibuang dari proses pengolahan tersebut. Limbah yang dibuang langsung ke got disekitarnya dalam waktu yang relatif singkat akan menimbulkan bau busuk, amoniak ataupun fosfin sebagai akibat terjadinya fermentasi limbah organik tersebut. Adapun proses pembusukan, akan menimbulkan bau yang tidak sedap, terutama pada musim kemarau dengan debit air yang berkurang. Ketidakseimbangan lingkungan baik fisik, kimia maupun biologis dari perairan yang setiap hari menerima beban limbah dari proses produksi serai wangi akan mempengaruhi kualitas air dan lingkungan sekitar desa tersebut. Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan tersebut, salah satu solusinya adalah mengolah limbah serai wangi menjadi handsanitizer.

Berdasarkan permasalahan tersebut, adapun tujuan dari kegiatan ini. yaitu:

- 1) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah serai wangi menjadi handsanitizer, dan
- 2) meningkatkan pengetahuan masyarakat bahwa



limbah serai wangi dapat diolah menjadi handsanitizer.

Serai wangi sebagai salah satu potensi lokal di Kota Lubuklinggau telah diolah menjadi berbagai macam produk, seperti tas, sabun mandi, dan minyak wangi. Namun, pengembangan produk serai wangi tidak dibarengi dengan dampak sampingan yang ditimbulkan dari prosesnya, yaitu berupa limbah. Limbah yang dibuang langsung ke got disekitarnya dalam waktu yang relatif singkat akan menimbulkan bau busuk, amoniak atau fosfin sebagai akibat terjadinya fermentasi limbah organik tersebut. Adanya proses pembusukan akan menimbulkan polusi udara berupa bau yang tidak sedap. Selain itu, ketidakseimbangan lingkungan baik fisik, kimia maupun biologi dari perairan yang setiap hari menerima beban limbah dari proses produksi serai wangi akan mempengaruhi kualitas air dan lingkungan sekitar wilayah tersebut. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meminimalisir efek tersebut dan berhubungan langsung dengan kejadian luar biasa saat ini yaitu pandemi virus corona, maka alternatif pemecahan masalah untuk kedua permasalahan ini adalah dengan mengolah limbah serai wangi menjadi *handsanitizer*. *handsanitizer* dipilih dikarenakan salah satu kebutuhan pokok yang harus tersedia untuk saat ini. Kebutuhan *handsanitizer* yang terus meningkat tidak diimbangi dengan produksinya di lapangan dan juga mahalnya proses pembuatan dikarenakan menggunakan bahan kimia. Selain mahal, penggunaan bahan kimia juga dapat menyebabkan iritasi pada kulit yang sensitif, jika konsentrasinya tidak benar.

Berdasarkan hal tersebut, adapun permasalahan yang akan diatasi adalah bagaimana Meminimalisir adanya limbah serai wangi sebagai hasil sampingan dari produksi dengan mengolahnya menjadi *handsanitizer* dan dapat membantu pendapatan keluarga. Selain itu dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan tentang pengolahan limbah serai wangi menjadi *handsanitizer*.

METODE

Metode yang dilakukan pada kegiatan ini dengan dua tahap yaitu tahap



sosialisasi, pelaksanaan, pemberian pelatihan dan pendampingan.

1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini, akan diadakan sosialisasi guna memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang manfaat limbah serai wangi yang dapat diolah menjadi *handsanitizer*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pemberian pengetahuan dasar kepada tim masyarakat mengenai: serai wangi, pencemaran lingkungan, limbah, dan pelatihan pembuatan *handsanitizer*. Kegiatan ini melibatkan narasumber berasal dari dosen-dosen dengan keahlian dibidang masing-masing sehingga dapat saling melengkapi dan berbagi pikiran dan pengetahuan.

3. Tahap Pemberian Pelatihan dan Pendampingan

Setelah tim memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang serai wangi, pencemaran lingkungan, limbah, dan pelatihan pembuatan *handsanitizer*, maka tahap selanjutnya adalah pemberian pelatihan tentang pembuatan *handsanitizer* dari limbah cair serai wangi Kecamatan Lubuklinggau Utara II. Sebelum melakukan pelatihan, maka perlu dipersiapkan terlebih dahulu alat dan bahan yang digunakan.

4. Lokasi, Waktu, dan Durasi kegiatan

Lokasi kegiatan PKM ini yaitu di Kelurahan Batu Urub Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan mulai dari bulan Oktober 2019.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan “Sosialisasi Pembuatan Handsanitizer Serai Wangi Di Kelurahan Batu Urub Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau” ini telah dilaksanakan di Kelurahan Batu Urub Kecamatan Lubuklinggau Utara II pada bulan Oktober 2019. Kegiatan ini mulai dari persiapan (survey awal,

administrasi, dan koordinasi), persiapan kegiatan lapangan, pemberian materi pelatihan, praktik *handsanitizer*, dan tahap produksi.

Pada saat pelaksanaan kegiatan, masyarakat diberikan materi pelatihan tentang serai wangi, pencemaran lingkungan, limbah, dan pelatihan pembuatan *Handsanitizer*. Materi disampaikan oleh Dosen Universitas Musi Rawas yang berkompeten dibidangnya. Setelah peserta pelatihan mendapatkan beberapa materi, selanjutnya dilakukan praktik pembuatan *Handsanitizer*. Minat warga masyarakat untuk mengikuti pelatihan sangat tinggi. Hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang hadir yaitu sebanyak 25 orang dan mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, pada saat dilakukan praktik pembuatan *handsanitizer*, seluruh ibu-ibu yang menjadi peserta dalam pelatihan dapat mengikuti kegiatan dengan antusias sampai berakhir.



Gambar 1. Pelatihan *Handsanitizer*

Pada saat kegiatan praktik pembuatan “*Handsanitizer*” terdapat peningkatan keterampilan masyarakat melalui pengamatan observasi dalam hal pemilihan bahan, proses pembuatan, dan hasil produk yaitu dari 41,67 (nilai keterampilan awal) menjadi 91,67 (nilai keterampilan akhir). Seluruh warga masyarakat sebagai peserta pelatihan dapat membuat *Handsanitizer* dari serai wangi serta melakukan

pengemasan. Produk “*Handsanitizer*” yang dihasilkan dari pelatihan sangat dapat dikembangkan untuk kedepannya mengingat potensi serai wangi yang banyak dan memang dikembangkan oleh Pemerintah.

Menurut Diana (2012) terdapat dua macam *handsanitizer*, yaitu *handsanitizer* gel dan spray. *Handsanitizer* spray yang digunakan untuk membersihkan atau menghilangkan kuman pada tangan, yang mengandung bahan glycerol 1,45% dan alkohol 80%. Penelitian Diana (2012) juga membuktikan bahwa *handsanitizer* berbentuk spray lebih efektif dibandingkan dengan *handsanitizer* berbentuk gel dalam menghilangkan virus dan bakteri pada tangan. *Handsanitizer* merupakan suatu produk sediaan cair, produk ini berfungsi sebagai pemberi aroma yang sehat dan segar pad atangan sekaligus dapat membunuh kuman, yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat untuk pemeliharaan kesehatan dan kebersihan tangan, serta mencegah pencemaran kuman pada saat hendak konsumsi makanan.



Gambar 2. Hasil Pembuatan *Handsanitizer*

Handsanitizer yang berlebihan juga tidak baik untuk kesehatan kulit dan setelah pemakaian *handsanitizer* berulang-ulang harus tetap cuci tangan. Hal ini sesuai dengan Beiu, dkk (2020) bahwa efek dermatologis yang merugikan, seperti kulit kering yang dapat terjadi, terutama pada individu dengan riwayat



dermatitis atopik. Kondisi kulit ini dapat ditangani dengan sempurna, dan mengoleskan pelembab segera setelah mencuci tangan atau setelah menggunakan pembersih tangan portabel adalah hal terpenting dalam mencegah perkembangan perubahan eksim di tangan.

Serai wangi mengandung senyawa yang berpotensi sebagai antibakteri. Daun serai wangi (*Cymbopogon nodus*) mengandung zat aktif seperti alkaloid, saponin, tanin, dan flavonoid. Disamping itu, daunnya juga mengandung minyak atsiri yang terdiri dari berbagai senyawa yang berbau khas (Kawengian dkk, 2017:8). Senyawa aktif serai wangi dapat digunakan untuk pengobatan seperti antibakteri, antifungi, dan antiinflamasi (Hendrik, dkk. 2019:52). Bagian tubuh *Cymbopogon nodus* yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah berupa helaian daun yang telah dewasa dengan umur produktif dalam kisaran waktu 3-4 bulan, berwarna hijau tua, dan telah memiliki aroma yang khas ketika di remas (Suroso,2018:4).

SIMPULAN

Dari kegiatan program pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang pembuatan *Handsanitizer* terdapat peningkatan keterampilan masyarakat melalui pengamatan observasi dalam hal pemilihan bahan, proses pembuatan, dan hasil produk yaitu dari 41,67 (nilai keterampilan awal) menjadi 91,67 (nilai keterampilan akhir).

DAFTAR PUSTAKA

- Desiyanto, .A., dan Djannah, S.N. (2013). Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (*Handsanitizer*) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal Of Public Health)*, 7 (2): 75-82
- Diana, A. (2012). *Pengaruh Desiminasi Dokter Kecil Tentang Penggunaan Handsanitizer terhadap Penurunan Angka Kuman Tangan Siswa SDN Demakijo Gamping*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta



- Hendrik, W. Erwin.& Panggabean, A. S. (2013).Pemanfaatan Tumbuhan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* L. Randle) sebagai Antioksidan Alami.*Kimia Mulawarman*, 10(2), 74-79.
- Kawengian, S.A.F., Wuisan, J.,& Leman, M. A. (2017). Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Serai (*Cymbopogo citratus*) terhadap pertumbuhan *Streptococcus mutan*.*Jurnal e-GIGI*, 5 (1): 7-11.
- Pasir, S., dan Hakim, M.S. (2014). Penyuluhan dan Praktik Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol 3, Hal: 155-158
- Sastrapradja, S. I. (2012). *Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sharma, A., Yadav, R., Gudha, V., Soni, U.N., Patel, J.R. (2016). Formulation and Evaluation of Herbal Hand Wash. *World Journal of Pharmacology and Pharmaceutical, Sciences*, 5 (3). Hal: 675-683
- Suroso.(2018). *Budidaya Serai Wangi (Cymbopogon nardus*L. Randle).Penyuluh Kehutanan Lapangan Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Wahyono, S., Widanarko, S., Moersidik, S.S., dan Djajaningrat, S.T. (2012). Metabolisme Pengelolaan Sampah Organik Melalui Teknologi Komposting Di Wilayah Internal Perkotaan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 13 (2)- 179-192